

ISSN: 2808-9650 (CETAK)  
ISSN: 2808-9219 (ONLINE)



# JURNAL PENDIDIKAN DASAR DAN SOSIAL HUMANIORA

Vol.1 No.11 September 2022

SEPTEMBER 2022  
BY BAJANG INSTITUTE

**JPDSH: Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora**  
**Vol.1 No.11 September 2022**

**SUSUNAN REDAKSI**

**Penanggung Jawab**

Ketua Bajang Institute  
Lalu Masyhudi

**Pimpinan Redaksi**

Kasprihardi

**Editor In Chef/Pelaksana**

Edith Prasetiadi

**Section Editor**

Firman Septi Utomo

**Reviewer**

[Ilham Syahrul Jiwandono, M.Pd](#), Universitas Mataram, Scopus Id: 57222336720  
[Hijatul Qamariah, M.Pd., M.TESOL](#), Universitas Bina Bangsa Getsempena, Scopus  
Id:57218559998

[FX Anjar Tri Laksono, S.T., M.Sc](#), Universitas Jenderal Soedirman, Scopus Id: [57221225628](#)

[Baiti Hidayati, S.T., M.T](#), POLITEKNIK SEKAYU, Scopus Id: [57217136885](#)

[Rahmad Bala, M.Pd](#), STKIP Biak, Scopus Id: [57214800254](#)

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

**Copy Editor**

[Dr. Sunarno, S.Si, M.Si](#), Diponegoro University

**Layout Editor**

[Yusvita Nena Arinta, M. Si](#), IAIN SALATIGA Scopus Id: [57219157407](#)

**Proofreader**

[Gatot Iwan Kurniawan, SE., MBA., CRA., CSF., CMA](#), STIE Ekuitas

**PANDUAN PENULISAN NASKAH**  
**JPDSH: JURNAL PENDIDIKAN DASAR DAN SOSIAL HUMANIORA**

**JUDUL NASKAH PUBLIKASI MAKSIMUM 12 KATA DLM BHS.IND**

**Oleh**

**First Author, Second Author & Third Author**

<sup>1,2</sup>Institution/affiliation author 1,2; adres, telp/fax of institution/affiliation

<sup>3</sup>Institution/affiliation author 3; adres, telp/fax of institution/affiliation

Email: <sup>1</sup>[xxxx@xxxx.xxx](mailto:xxxx@xxxx.xxx), <sup>2</sup>[xxx@xxxx.xxx](mailto:xxx@xxxx.xxx), <sup>3</sup>[xxx@xxxx.xxx](mailto:xxx@xxxx.xxx)

**Abstrak**

Abstrak Maksimal 200 kata berbahasa Indonesia/English dengan Times New Roman 12 point. Abstrak harus jelas, deskriptif dan harus memberikan gambaran singkat masalah yang diteliti. Abstrak meliputi alasan pemilihan topik atau pentingnya topik penelitian, metode penelitian dan ringkasan hasil. Abstrak harus diakhiri dengan komentar tentang pentingnya hasil atau kesimpulan singkat.

**Kata Kunci: 3-5 kata kunci, istilah A, istilah B & kompleksitas**

**PENDAHULUAN**

Pendahuluan menguraikan latar belakang permasalahan yang diselesaikan, isu-isu yang terkait dengan masalah yg diselesaikan, ulasan penelitan yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti lain yg relevan dengan penelitian

**LANDASAN TEORI**

Pengacuan pustaka dilakukan dengan menuliskan [nomor urut pada daftar pustaka] mis. [1], [1,2], [1,2,3]. Sitasi kepastakaan harus ada dalam Daftar Pustaka dan Daftar Pustaka harus ada sitasinya dalam naskah. Pustaka yang disitasi pertama kali pada naskah [1], harus ada pada daftar pustaka no satu, yg disitasi ke dua, muncul pada daftar pustaka no 2, begitu seterusnya. Daftar pustaka urut kemunculan sitasi, bukan urut nama belakang. Daftar pustaka hanya memuat pustaka yang benar benar disitasi pada naskah.

**METODE PENELITIAN**

Metode penelitian meliputi analisa, arsitektur, metode yang dipakai untuk menyelesaikan masalah, implementasi

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan terhadap hasil penelitian dan pengujian yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian teoritik, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil percobaan sebaiknya ditampilkan dalam berupa grafik atau pun tabel.

**PENUTUP**

**Kesimpulan**

Kesimpulan harus mengindikasi secara jelas hasil-hasil yang diperoleh, kelebihan dan kekurangannya, serta kemungkinan pengembangan selanjutnya. Kesimpulan dapat berupa paragraf, namun sebaiknya berbentuk point-point dengan menggunakan numbering atau bullet.

**Saran**

Saran-saran untuk untuk penelitian lebih lanjut untuk menutup kekurangan penelitian.

**DAFTAR PUSTAKA**

- **Buku** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, *judul buku* (harus ditulis miring) volume (jika ada), edisi (jika ada), nama penerbit dan kota penerbit .
- [1] Castleman, K. R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.
- **Pustaka dalam bentuk artikel dalam majalah ilmiah:**  
Urutan penulisan: Penulis, tahun, judul artikel, *nama majalah* (harus ditulis miring sebagai singkatan resminya), nomor, volume dan halaman.
- [3] Yusoff, M, Rahman, S.,A., Mutalib, S., and Mohammed, A. , 2006, Diagnosing Application Development for Skin Disease Using Backpropagation Neural Network Technique, *Journal of Information Technology*, vol 18, hal 152-159.
- **Pustaka dalam bentuk Skripsi/Tesis/Disertasi** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, judul skripsi, *Skripsi/Tesis/Disertasi* (harus ditulis miring), nama fakultas/ program pasca sarjana, universitas, dan kota.
- [4] Prasetya, E., 2006, Case Based Reasoning untuk mengidentifikasi kerusakan bangunan, *Tesis*, Program Pasca Sarjana Ilmu Komputer, Univ. Gajah Mada, Yogyakarta.
- **Pustaka dalam bentuk Laporan Penelitian:**  
Urutan penulisan: Peneliti, tahun, judul laporan penelitian, *nama laporan penelitian* (harus ditulis miring), nama proyek penelitian, nama institusi, dan kota.
- [5] Ivan, A.H., 2005, Desain target optimal, *Laporan Penelitian Hibah Bersaing*, Proyek Multitahun, Dikti, Jakarta.

**Daftar Pustaka hanya memuat semua pustaka yang diacu pada naskah tulisan, bukan sekedar pustaka yang didaftar.**

**JPDSH**  
**Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora**  
**Vol.1 No.11 September 2022**

**DAFTAR ISI**

<b>1</b>	<b>HUBUNGAN PEMBERIAN PENGUATAN VERBAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS TINGGI SD INPRES 12/79 BAREBBO</b> Oleh Nur Rizka Mu'ayanah, Makmur Nurdin, Achmad Shabir, Sudarto	<b>2253-2264</b>
<b>2</b>	<b>PENGARUH CTL BERBANTUAN ANGLE PROPS PADA MATERI SUDUT TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS VII</b> Oleh Ahmad Herudi, Widiawati, Indah Widyaningrum	<b>2265-2270</b>
<b>3</b>	<b>PERAN KEPALA DESA TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG DIKALANGAN PEMUDA DESA KOLELET KECAMATAN PICUNG KABUPATEN PANDEGLANG</b> Oleh Enas Munajat, E. Nita Prianti, Alamsyah Basri, Rini Kusri	<b>2271-2280</b>
<b>4</b>	<b>MENINGKATKAN PENGETAHUAN BACA TULIS AL-QUR'AN PADA ANAK TPA AI-MAGFIROH DENGAN METODE QUESIONER DI DESA SUMBER MAKMUR KECAMATAN BANDING AGUNG</b> Oleh Jepri Saputra, Mutia Mawardah	<b>2281-2286</b>
<b>5</b>	<b>UPAYA MENINGKATKAN PELINDUNGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI NEGARA PENEMPATAN WILAYAH ASIA</b> Oleh Hery Sudarmanto	<b>2287-2300</b>

---

## HUBUNGAN PEMBERIAN PENGUATAN VERBAL TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS TINGGI SD INPRES 12/79 BAREBBO

Oleh

Nur Rizka Mu'ayanah<sup>1</sup>, Makmur Nurdin<sup>2</sup>, Achmad Shabir<sup>3</sup>, Sudarto<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> PGSD FIP Universitas Negeri Makassar

Email: [1nurritzka979@gmail.com](mailto:nurritzka979@gmail.com)

---

### Article History:

Received: 01-08-2022

Revised: 11-08-2022

Accepted: 23-09-2022

### Keywords:

Verbal Reinforcement,  
Learning Motivation, High  
Class

**Abstract:** This research is a quantitative research with a correlational type of research which aims to determine the description of providing verbal reinforcement in the high class of SD Inpres 12/79 Barebbo, Barebbo District, Bone Regency, to find out the description of the learning motivation of high-class students of SD Inpres 12/79 Barebbo, Barebbo District, Bone Regency, and determine whether there is a significant relationship between the provision of verbal reinforcement on the learning motivation of high-class students in SD Inpres 12/79 Barebbo, Barebbo District, Bone Regency. Variable X in this study is the provision of verbal reinforcement, while variable Y is learning motivation. The population in this study were all highgrade students of SD Inpres 12/79 Barebbo, Barebbo District, Bone Regency, totaling 50 students. The sampling technique in this study used non-probability sampling technique. Research data obtained by collecting data through a questionnaire. The data analysis technique used descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis. The results of descriptive statistical analysis showed that the provision of verbal reinforcement was classified as moderate with a percentage of 60% and student learning motivation was classified as moderate with a percentage of 70%. The results of inferential statistics show that the correlation coefficient ( $r_{count}$ ) is greater ( $\geq$ ) value ( $r_{table}$ ), namely 0.411 0.278 and sig 0.003 0.05 (significance level 5%) so that  $H_0$  is rejected and  $H_1$  is accepted. From the results of the study, it can be concluded that there is a significant relationship between the provision of verbal reinforcement on the learning motivation of high-class students at SD Inpres 12/79 Barebbo, Barebbo District, Bone Regency.

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha untuk membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik di bagian rohani maupun jasmani. Pendidikan juga merupakan suatu proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam

mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita. Seperti yang tertera dalam peraturan pemerintah Nomor 21 Tahun 2016 bab 1 pasal 1 ayat 2 tentang standar proses, yang menyebutkan bahwa: proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Berkaitan dengan UU tersebut Nurkholis (2013) mengemukakan bahwa Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan seseorang baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan juga merupakan upaya yang berkesinambungan antara sesuatu yang diterapkan di rumah dengan sesuatu yang diajarkan di sekolah. Keberhasilan dalam pendidikan dapat diwujudkan dengan terciptanya pembelajaran yang aktif. Menurut Sitasi Undang-Undang tersebut juga perlu diamalkan, maka diperlukanlah suatu kompetensi yang dapat merealisasikan hal itu yaitu guru dan siswa. Hal tersebut juga didukung dengan keterampilan seorang guru dalam memberikan penguatan, Guru harus menguasai keterampilan dalam mengajar agar dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik. Dengan demikian, guru dapat mengoptimalkan perannya di kelas dengan menguasai keterampilan mengajar. Penguasaan keterampilan mengajar yang baik akan mempengaruhi tingkat keaktifan dan partisipasi siswa yang dapat menjadi motivasi belajarnya.

Motivasi belajar merupakan suatu dorongan psikologis seseorang yang melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan belajar. Hal ini diperkuat oleh Uno (2015) bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang umumnya didasari beberapa indikator yang mendukung.

Banyak siswa yang mengalami masalah dalam belajar akibatnya hasil belajar yang dicapai rendah. Untuk mengatasi hal tersebut perlu ditelusuri faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, diantaranya ialah motivasi belajar yang rendah. Motivasi dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar yang dilakukan oleh siswa, karena belajar tanpa adanya motivasi maka akan sulit memperoleh hasil belajar yang optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Sururuddin dan Prihatini (2018) bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi maka akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah maka akan cenderung pasif dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut Sururuddin dan Prihatini (2018) ada tiga faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar siswa yaitu, keluarga yang terdiri dari orang tua dan ekonomi, lingkungan yang terdiri dari pergaulan sekolah dan masyarakat, guru yang terdiri dari gaya dan metode mengajar. Dengan adanya ketiga faktor yang mempengaruhi rendahnya motivasi belajar maka diperlukan cara untuk meningkatkan motivasi belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas guru merupakan faktor utama dalam keberhasilan siswa untuk memahami suatu pembelajaran. Tugas seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan cara memberikan pernyataan penghargaan secara verbal. Karena pernyataan verbal terhadap perilaku yang baik

merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pemberian penguatan sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, salah satunya yaitu penguatan verbal. Guru memiliki peran terhadap motivasi yang dimiliki siswa, sehingga sudah semestinya guru menerapkan pemberian penguatan verbal untuk memotivasi siswanya. Motivasi siswa sebagai dorongan dalam kegiatan pembelajaran tidak timbul secara spontan, siswa memerlukan stimulus berupa hal-hal yang menyenangkan dari guru. Respon siswa terhadap stimulus yang diberikan guru inilah yang akan menjadi motivasi bagi siswa untuk berperilaku lebih baik. Menurut Helmiati (2013) penguatan verbal yaitu komentar yang berupa kata-kata pujian, dukungan, pengakuan, dorongan yang dipergunakan untuk menguatkan tingkah laku dan penampilan siswa. Pemberian penguatan verbal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana hubungan motivasi belajar siswa dengan cara mengajar guru dalam memberikan penguatan pada pelajaran berlangsung, guru seharusnya memberikan kata-kata pujian ketika siswa menjawab dengan benar pertanyaan yang diajukan oleh guru, guru memberikan kata-kata pujian seperti "jawaban yang bagus", "ya, sangat pintar" kepada siswa yang betul menjawab pertanyaan atau siswa yang sudah menyelesaikan pekerjaan rumah dengan baik dan benar. Dengan memberikan pujian seperti itu kepada siswa maka akan menambah motivasi siswa dan akan berusaha berbuat yang lebih baik lagi.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone pada tanggal 2 Februari 2022 ditemukan bahwa ketika kegiatan pembelajaran, siswa diberikan beberapa pertanyaan oleh guru untuk kemudian dijawab oleh siswa. Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dari guru maka akan mendapat suatu bentuk penguatan dari guru yaitu penguatan verbal yang berupa pujian, penguatan verbal yang diberikan oleh guru maka akan membuat siswa termotivasi untuk dapat menjawab pertanyaan yang akan diberikan lagi oleh guru.

Kondisi yang ditemukan oleh peneliti sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Sundawi (2018) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dari pengaruh pemberian penguatan verbal untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Negeri di Kecamatan Cibeuying Kaler Kota Bandung. Adapun penelitian yang lain yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lendari (2021) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara Pemberian Penguatan Verbal terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa kelas V SD Negeri 104 Kota Bengkulu. Berdasarkan latar belakang maka peneliti termotivasi melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pemberian Penguatan Verbal terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul Hubungan Pemberian Penguatan Verbal Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan model Penelitian korelasional. Sejalan dengan pendapat Emzir (2017) penelitian korelasional menggambarkan suatu pendekatan umum dari sebuah penelitian yang berpusat pada penaksiran di antara variabel yang muncul secara alami sebagai bentuk kegiatan menganalisis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan

antara pemberian penguatan verbal dengan motivasi belajar siswa.

Penelitian ini dilakukan di SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2020/2021.

Adapun populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone Tahun Ajaran 2021/2022 dengan 50 siswa yang terdiri dari 26 Laki-laki dan 24 Perempuan. Peneliti hanya mengambil kelas IV sebagai populasi penelitian karena dianggap sudah bisa memahami pertanyaan ataupun pernyataan dalam angket dibandingkan kelas rendah.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan angket (kuesioner). Kuesioner merupakan suatu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan tertulis yang akan diberikan kepada responden untuk dijawab.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan dalam analisis data yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif dicari menggunakan *SPSS versi 26* sedangkan analisis statistik inferensial terdiri dari uji normalitas, uji linearitas, uji homogenitas dan korelasi *person product moment* yang di uji menggunakan *SPSS Versi 26*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

##### a. Gambaran pemberian penguatan verbal kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo

Tabel 4.1 Tingkat Pemberian Penguatan Verbal Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Pemberian Penguatan Verbal	
<b>N</b>	<b>50</b>
<b>Mean</b>	<b>94,00</b>
<b>Median</b>	<b>94,00</b>
<b>Mode</b>	<b>91</b>
<b>Std. Deviation</b>	<b>7,409</b>
<b>Variance</b>	<b>54,989</b>
<b>Range</b>	<b>27</b>
<b>Maximum</b>	<b>82</b>
<b>Minimum</b>	<b>109</b>
<b>Sum</b>	<b>4700</b>

Sumber: hasil olah data pemberian penguatan verbal dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.1 maka diperoleh skor terendah 82 dan skor tertinggi yaitu 109, nilai rata-rata sebesar 94, nilai median 94, nilai modus 91, dan nilai standar deviasi sebesar 7,409.

#### 1) Kategori Pemberian Penguatan Verbal

Berdasarkan dari angket pemberian penguatan verbal yang diperoleh, agar lebih memudahkan dalam membaca data maka terlebih dahulu ditentukan kelas dari masing-

masing kategori. Yang terdiri dari 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 4.3 Klasifikasi Pemberian Penguatan Verbal

No.	Kategori	Interval	Fi	Persent (%)
1	Tinggi	$X \geq 101,409$	10	20%
2	Sedang	$86,591 \leq X < 101,409$	30	60%
3	Rendah	$X < 86,591$	10	20%
Total			50	100%

Sumber: hasil olahan data *Microsoft excel 2010*

Berdasarkan tabel 4.3 di atas maka dapat digambarkan bahwa siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 10 siswa sebesar 20%, pada kategori sedang sebanyak 30 siswa sebesar 60% dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 10 orang sebesar 20%. Tabel 4.3 klasifikasi pemberian penguatan verbal siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone, maka dapat digambarkan histogram sebagai berikut:

Gambar 4.1 Histogram kategorisasi pemberian penguatan verbal siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone



Sumber: Hasil olah data *Microsoft excel 2010*

Statistics				
		Komponen Penguatan Verbal	Prinsip penggunaan Penguatan	Cara Pemberian Penguatan
N	Valid	50	50	50
	Missing	0	0	0
Mean		28.42	35.56	30.02
Median		29.00	36.00	29.00
Mode		33	36 <sup>a</sup>	29
Std. Deviation		4.747	3.032	3.198
Variance		22.534	9.190	10.224

Range	18	12	12
Minimum	20	30	24
Maximum	38	42	36
Sum	1421	1778	1501

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

2) Persentase Rata-Rata Aspek Pemberian Penguatan Verbal

Pada angket pemberian penguatan verbal yang diolah terdapat 3 indikator yaitu komponen penguatan verbal, prinsip penggunaan penguatan, cara pemberian penguatan verbal. Setiap indikator diolah dengan menggunakan SPSS 26 :

**b. Gambaran motivasi belajar**

**siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.**

Data angket pemberian penguatan verbal kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone yang sebelumnya telah dibagikan angket kepada 50 siswa yang terdiri dari 30 butir pertanyaan. Ada 5 alternatif jawaban yang dapat dipilih siswa yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Skor data angket pemberian penguatan verbal diolah menggunakan SPSS versi 26. Adapun hasil olah data menggunakan SPSS dapat digambarkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.5 Tingkat Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.**

Motivasi Belajar	
<b>N</b>	<b>50</b>
<b>Mean</b>	<b>94,68</b>
<b>Median</b>	<b>93</b>
<b>Mode</b>	<b>92</b>
<b>Std. Deviation</b>	<b>9,533</b>
<b>Variance</b>	<b>90,875</b>
<b>Range</b>	<b>41</b>
<b>Maximum</b>	<b>111</b>
<b>Minimum</b>	<b>70</b>
<b>Sum</b>	<b>4734</b>

Sumber: hasil olah data motivasi belajar dengan SPSS 26

Berdasarkan tabel 4.5 maka diperoleh skor terendah 70 dan skor tertinggi yaitu 111, nilai rata-rata sebesar 94,68, nilai median 93, nilai modus 92, dan nilai standar deviasi sebesar 9,533.

1) Pengkategorian motivasi belajar

Berdasarkan dari angket motivasi belajar yang diperoleh, agar lebih memudahkan dalam membaca data maka terlebih dahulu ditentukan kelas dari masing-masing kategori. Yang terdiri dari 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah.

Tabel 4.7 Klasifikasi Motivasi Belajar

No.	Kategori	Interval	Fi	Persen (%)
1	Tinggi	$X \geq 104,213$	8	16%
2	Sedang	$85,147 \leq X < 104,213$	35	70%
3	Rendah	$X < 85,147$	7	14%
Total			50	100%

Sumber: hasil olahan data *Microsoft excel* 2010

Berdasarkan tabel 4.3 di atas maka dapat digambarkan bahwa siswa yang berada pada kategori rendah sebanyak 7 siswa sebesar 14%, pada kategori sedang sebanyak 35 siswa sebesar 70% dan yang berada pada kategori tinggi sebanyak 8 orang sebesar 16%. Berdasarkan Tabel 4.3 klasifikasi pemberian penguatan verbal siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone, maka dapat digambarkan histogram sebagai berikut:

Gambar 4.3 Histogram kategorisasi motivasi belajar siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone



## 2) Persentase rata-rata motivasi belajar siswa

Pada angket motivasi belajar yang diolah terdapat 6 indikator yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Setiap indikator diolah dengan menggunakan SPSS 26:

dan hasil olah data menunjukkan indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil memperoleh rata-rata 14,40, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar memperoleh 16,12, adanya harapan dan cita-cita masa depan memperoleh 16,76, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar memperoleh 15,80, adanya penghargaan dalam belajar memperoleh 16,16, adanya lingkungan belajar yang kondusif memperoleh 14,94.

**Tabel 4.8 Persentase Indikator Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo**

Indikator	Jum. Soal	Jum. Skor	Skor Max (50 x Jumlah Soal x 5)	Persen	Kategori
adanya hasrat dan keinginan berhasil	5	733	1250	60%	Sedang
adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	5	797	1250	64,48%	Sedang
adanya harapan dan cita-cita masa depan	5	837	1250	67,04%	Sedang
adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	5	783	1250	63,2%	Sedang
adanya penghargaan dalam belajar	5	803	1250	64,64%	Sedang
adanya lingkungan belajar yang kondusif	5	741	1250	59,76%	Sedang

Sumber: hasil olah data dengan *Microsoft excel 2010*

## 2. Analisis Statistik Inferensial

Pada analisis data statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, linearitas, dan homogenitas. Pengujian tersebut dilakukan dengan menggunakan uji *Kormogrof Smirnov* menggunakan *SPSS 26* dengan taraf signifikansi 5% Adapun hasil perhitungannya yaitu:

**Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas**

No	Variabel Penelitian	Tes Statistik	Asymp. Sig	Keterangan
1	Penguatan Verbal	0,112	0,162	Normal
2	Motivasi Belajar	0,119	0,76	Normal

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dilihat bahwa kedua variabel memiliki nilai pada tabel *asympt.sig* lebih dari 0,05. Maka dapat dikatakan normal.

**Tabel 4.10 Hasil Uji Linearitas**

Variabel	F <sub>hitung</sub>	Sig.Linearity	Sig. Deviation from Linearity	Kesimpulan
Penguatan Verbal Dengan Motivasi Belajar	0,658	0,08	0,842	Linear

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa variabel pemberian penguatan verbal dan motivasi belajar memiliki hubungan yang linear karena nilai *Sig. Deviation from Linearity* 0,842 > 0,05 dan *Sig. Linearity* 0,008 < 0,05 maka memiliki hubungan yang linear.

**Tabel 4.11 Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Motivasi Belajar Siswa.**

Variabel	Sig.	Kesimpulan
Pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa	0,082	Homogen

Berdasarkan hasil pengujian homogenitas pada di atas, maka dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh yaitu 0,082 dengan dasar pengambilan keputusannya pada taraf signifikan 5%. Sehingga nilai sig.  $0,082 > 0,05$ . Jadi kesimpulannya yaitu pemberian penguatan verbal dan motivasi belajar memiliki varian yang sama atau homogen.

Setelah melakukan uji prasyarat dan semua data berdistribusi normal, linear, dan homogen maka selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan aplikasi SPSS 26 dengan uji korelasi *pearson product moment*. Untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone.

Korelasi	Sig.	$r_{tabel}$	Nilai Korelasi ( $r_{hitung}$ )	Hasil
Pemberian Penguatan Verbal dengan Motivasi Belajar	0,003	0,278	0,411	Diterima

Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan SPSS 26 maka di peroleh hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,411 dan nilai signifikansi  $0,003 < 0,005$  sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa.

### Pembahasan

Hasil analisis statistik deskriptif pemberian penguatan verbal kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone memiliki nilai rata-rata 94. Pada kategorisasi pemberian penguatan verbal kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone diperoleh 10 siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 20%, pada kategori sedang terdapat 30 siswa dengan persentase 60%, sedangkan siswa yang berada pada kategori rendah yaitu 10 siswa dengan persentase 20%. Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka pemberian penguatan verbal siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone berada pada kategori sedang dengan jumlah 60% dari 30 siswa. Mengingat guru memiliki peran yang vital terhadap pendidikan siswa maka pemberian penguatan verbal sangat berperan kepada keberhasilan Pendidikan siswa. Pemberian penguatan verbal yang diberikan guru berupa apresiasi, dukungan, penghargaan, serta dorongan yang bertujuan untuk meningkatkan tingkah laku dan keterampilan siswa. Menurut Wulandari, Asriati, dan Khosmas (2015) bahwa peningkatan pendidikan siswa dalam belajar berhubungan pemberian penguatan verbal. Dengan demikian pemberian penguatan verbal yang diberikan guru kepada siswa berupa penghargaan yang dapat mendorong siswa dalam meningkatkan motivasi belajar sehingga siswa cenderung meningkatkan keberhasilannya dalam belajar.

Hasil analisis statistik deskriptif motivasi belajar siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone memiliki nilai rata-rata sebesar 94,1. Sedangkan pengkategorian nilai angket motivasi belajar siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone persentase 16% berada pada kategori tinggi

dengan jumlah 8 siswa, persentase 70% yang berada pada kategori sedang dengan jumlah 35 siswa dengan, serta persentase 14% berada pada kategori rendah dengan 7 siswa. Dari hasil analisis tersebut bahwa tingkat motivasi belajar siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone memiliki tingkat motivasi belajar yang berbeda-beda. Dari 50 siswa sebagai responden, mayoritas siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone memiliki tingkat motivasi belajar berada pada kategori sedang. Dalam meningkatkan motivasi belajar siswa memiliki hubungan yang erat dengan membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut yang menjadi salah satu syarat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Dalam hal ini guru harus mampu dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Menurut Masni (2015) terdapat berbagai alternatif sebagai upaya dan usaha dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu, pengembangan bahan pembelajaran yang menarik sehingga siswa tertarik dalam mengikuti setiap pembelajaran.

Hasil analisis statistik inferensial sebelum menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas, linearitas, dan homogenitas dari data yang diteliti. Hasil dari uji normalitas, linearitas, dan homogenitas menunjukkan bahwa data normal, linear, dan homogen sehingga memenuhi syarat untuk dilakukannya uji hipotesis. Uji hipotesis penelitian dengan statistik inferensial dalam hal ini korelasi *pearson product moment* dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone dengan menggunakan SPSS. Gambaran pemberian penguatan verbal diperoleh rata-rata 94 dan nilai persentase kategorisasi yang berada pada kategori sedang ditandai oleh frekuensi sebanyak 30 siswa dengan persentase 60%. Sedangkan gambaran motivasi belajar diperoleh rata-rata 94,68 dan nilai persentase kategorisasi yang berada pada kategori sedang yang ditandai oleh frekuensi siswa sebanyak 35 siswa dengan persentase 70%. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS 26 dengan uji korelasi *pearson product moment*, untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone. Setelah dilakukan pengujian dengan menggunakan SPSS 26 maka di peroleh hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa sebesar 0,411 dan nilai signifikansi  $0,003 < 0,005$  sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan yang signifikan antara pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil statistik menunjukkan bahwa  $r_{hitung}$  sebesar 0,411 sedangkan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,2787 sehingga  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  ( $0,411 \geq 0,2787$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa. Sedangkan untuk mengetahui besar tingkat hubungan dari kedua variabel maka dilakukan interpretasi terhadap koefisien korelasi dan diperoleh hasil hubungan dari kedua variabel tergolong sedang yang berada pada rentang 0,40-0,599. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Qurrok (2021) bahwa pemberian penguatan verbal sebagai respon positif berupa apresiasi, dukungan, dorongan, dan penghargaan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian guru memberikan penguatan penguatan verbal kepada

siswa, sehingga dapat memotivasi siswa untuk bersungguh-sungguh dan bersemangat dalam meningkatkan prestasi belajarnya.

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2019) ditemukan  $r_{hitung}$  sebesar 0,423 dan  $r_{tabel}$  sebesar 0,361, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,423 > 0,361$ ) sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berada pada kategori sedang dalam rentang 0,40–0,59. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian penguatan dengan motivasi belajar siswa SD Negeri 067689 Medan. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Indriyani (2019) ditemukan  $r_{hitung}$  sebesar 0,989 dan  $r_{tabel}$  sebesar 0,304, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa  $r_{hitung} > r_{tabel}$  ( $0,989 > 0,304$ ) sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang berada pada kategori sangat tinggi dalam rentang 0,80 – 1,00. Dengan demikian terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian penguatan (*Reinforcement*) dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKN peserta didik kelas IV MIN 9 Bandar Lampung.

Kedua penelitian tersebut terdapat persamaan dalam pengambilan sampel di mana Tambunan (2019) menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik sampel random total yang berjumlah sebanyak 30 siswa. Sedangkan pada penelitian Indriyani (2019) menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu teknik random sampling yang berjumlah sebanyak 40 siswa. Sampel pada penelitian Indriyani (2019) lebih banyak dibandingkan sampel pada penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2019). Dengan demikian perbedaan jumlah sampel tersebut akan mempengaruhi besar kecilnya hasil korelasi yang diperoleh.

Selain mempunyai persamaan kedua penelitian tersebut terdapat pula perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2019) dan Indriyani (2019). Perbedaan tersebut terdapat pada kajian dalam variable dari kedua penelitian tersebut, yaitu pada penelitian Tambunan (2019) tidak mengkhusus pada bidang studi tertentu sedangkan pada penelitian Indriyani (2019) mengkhusus pada bidang mata pelajaran PKN.

Kesimpulannya bahwa penelitian ini dan kedua penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian ini dan penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai patokan yang dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan

## KESIMPULAN

Pemberian Penguatan Verbal pada Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone termasuk dalam kategori sedang.

Motivasi Belajar Siswa Kelas Tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone termasuk dalam kategori sedang.

Terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar siswa kelas tinggi SD Inpres 12/79 Barebbo Kecamatan Barebbo Kabupaten Bone

Guru hendaknya dapat meningkatkan pemberian penguatan verbal kepada siswa kelas tinggi maupun kelas rendah sehingga siswa lebih bersemangat dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Guru diharapkan memotivasi siswa melalui pemberian penguatan verbal yang lebih bervariasi saat melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas agar tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat memiliki motivasi yang tinggi.

Peneliti yang berminat mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini diharapkan melakukan penelitian yang lebih seksama dengan ruang lingkup yang lebih luas dan pembahasan yang lebih mendalam untuk mendapatkan informasi ilmiah mengenai pemberian penguatan verbal terhadap motivasi belajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ahmad Badaruddin. (2015). *Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Konseling Klasikal*.
- [2] Emzir. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan : Kuantitatif Dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- [3] Indriyani. (2019). Hubungan Pemberian Penguatan (reinforcement) Dengan Motivasi Belajar Pada Mata Pelajaran PKN Peserta Didik Kelas IV MIN 9 Bandar Lampung. *Skripsi*.
- [4] Lendari, A. (2021). Pengaruh Pemberian Penguatan Verbal Terhadap Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 104 Kota Bengkulu. *Skripsi*, 68.
- [5] Riduwan, 2016. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- [6] Siddiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. CV. Ponorogo: Nata Karya.
- [7] Sugiyono. (2011). *Metode PKuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [8] ----- (2015). *Metode PKuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [9] ----- (2019). *Metode PKuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [10] Sururuddin, M., & Prihatini, N. (2018). Analisis Berbagai Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Kelas IV SDN 3 Tebaban. *Jurnal DIDIKA: wahana Ilmiah Pendidikan dasar*, 4(1), 56–61.
- [11] Tambunan, H. P. (2019). Hubungan Pemberian Penguatan Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas IV Sd Negeri 067689 Medan. *Guru Kita*, 3(3), 308–314.
- [12] Uno, H. B. (2015). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [13] Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

---

**PENGARUH CTL BERBANTUAN ANGLE PROPS PADA MATERI SUDUT TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA DI KELAS VII****Oleh****Ahmad Herudi<sup>1</sup>, Widiawati<sup>2</sup>, Indah Widyaningrum<sup>3</sup>****<sup>1,2,3</sup>Mahasiswa STKIP Muhammadiyah Pagaram****E-mail: <sup>1</sup>[Rudivirtago123@gmail.com](mailto:Rudivirtago123@gmail.com), <sup>2</sup>[widiawati141@gmail.com](mailto:widiawati141@gmail.com),****<sup>3</sup>[indah19850105@yahoo.co.id](mailto:indah19850105@yahoo.co.id)**

---

**Article History:***Received: 02-08-2022**Revised: 12-08-2022**Accepted: 25-09-2022***Keywords:***Angle Props, CTL,**Hasil Belajarsiswa, Sudut*

**Abstract:** Penelitian ini membahas tentang Pengaruh Model Pembelajaran CTL Berbantuan Angle Props Pada Materi Sudut Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas VII, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran CTL berbantuan Angle Props pada materi sudut terhadap hasil belajarsiswa di kelas VII. Jenis penelitian yang digunakan adalah True-experiment design dengan bentuk desain pretest posttest control grup design, penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Kota Pagaram yang melibatkan 60 siswa, metode Pengumpulan data yang digunakan adalah Dokumentasi dan Tes, teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Homogenitas, Uji Hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembelajaran menggunakan Angle Props pada materi sudut memberikan pengaruh yang positif terhadap hasil belajar siswa kelas VII. Hal ini di buktikan berdasarkan hasil belajar siswa yang menggunakan Angle Props lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran secara konvensional. Dengan menerapkan model pembelajaran CTL berbantuan Angle Props diharapkan dapat meningkatkan minat dan semangat belajar yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran.

---

**PENDAHULUAN**

Sudut yaitu gabungan dari dua sinar yang mempunyai titik pangkal yang sama, (Widiawati, Marzal, Juwita, 2018). Garis dan sudut adalah materi yang sangat penting untuk di pelajari karena materi garis dan sudut mempunyai keterkaitan materi satu dengan yang lainnya. Jika satu materi tidak dipahami dengan baik, maka dapat menyebabkan kesulitan serta kesalahan pada materi selanjutnya, (Yuwono, 2016). Pembelajaran sudut juga dapat dilakukan dengan menggunakan alat peraga jam sudut, (Hakim, 2016).

Menurut permendikbud No. 65 Tahun 2013, kurikulum 2013 menghendaki pembelajaran melalui proses pendekatan saintifik, yaitu memulai pembelajaran matematika hendaknya dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*) sehingga pembelajaran berpusat pada siswa dan membuat pembelajaran lebih interaktif. Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dalam materi garis dan sudut adalah dengan menghubungkannya dengan konteks nyata dalam kehidupan

sehari-hari yang dekat dengan siswa. Pada kegiatan pembelajaran, termasuk pembelajaran matematika, jika guru dapat mengaitkan antara materi yang dibahas dengan kondisi siswa, baik hobi atau kebutuhan siswa, perkembangan kognitif, lingkungan keseharian, dan bekal yang telah dimiliki siswa, maka akan berdampak positif bagi siswa yaitu pembelajaran yang dilakukan dalam mempelajari suatu konsep matematika menjadi menyenangkan (*joyful learning*).

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru adalah CTL, CTL adalah suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (di transfer) dari satu permasalahan lainnya, (Sohimin:2014). Melalui Angle Props diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas terdapat beberapa permasalahan yang terjadi di lapangan terkait dengan pembelajaran matematika, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran CTL Berbantuan Angle Props Pada Materi Sudut Terhadap Hasil Belajar Siswa di Kelas VII Di SMP Negeri 2 Kota Pagaralam Tahun Pelajaran 2021/2022.

Berbagai penelitian yang berhubungan dengan materi garis dan sudut sebelumnya pernah dilakukan oleh Handayani (2020), pendekatan *contextual teaching and learning* (CTL) pada pembelajaran sudut menunjukkan aktivitas dan hasil belajar yang baik, dalam setiap tindakan peneliti merancang kegiatan yang mengarahkan siswa pada kegiatan menemukan. Selain itu Bustang (2013), mengajarkan sudut melalui aktivitas visual dan kemampuan spasial, dengan konteks tikus dan kucing. Dengan adanya penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengaruh CTL berbantuan *angle props* dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi sudut.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *True-experiment design* dengan bentuk *Pretest-posttest control group design*. Peneliti mengadakan uji coba pembelajaran dengan menggunakan dua cara yang berbeda terhadap dua kelas yang terpilih yaitu kelas eksperimen menggunakan *Angle Props* dan kelas kontrol dengan pembelajaran secara konvensional.

**Tabel 1. Pretest-posttest control group design**

Sampel	Pretest	Perlakuan	Posttest
R	C <sub>1</sub>	X	C <sub>2</sub>
R	E <sub>3</sub>	-	E <sub>4</sub>

(Sumber: Sugiyono, 2017)

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Kota Pagaralam Tahun Pelajaran 2020/2021, jumlah Populasi Pada penelitian ini 283 siswa. Baik laki-laki berjumlah 128 siswa sedangkan perempuan berjumlah 155 siswa. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pagaralam Tahun Pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, pengambilan sampel dilakukan secara acak (random sampling) jumlah sampel pada

penelitian ini adalah 60 siswa.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Sudut adalah sebuah daerah yang terbentuk karena adanya dua buah garis sinar yang titik pangkalnya saling bersekutu atau berhimpit, (Sriani, Dkk, 2016). Untuk memudahkan siswa memahami konsep hubungan antar sudut maka peneliti menggunakan *Angle Props*.



**Gambar 1. Penggunaan alat peraga**

Dari gambar 1 di atas, proses penerapan alat peraga *Angle props*, peneliti menjelaskan fungsi dan cara kerja alat peraga, serta peneliti juga memberikan edukasi serta motivasi kepada peserta didik agar proses belajar lebih menarik dan Materi yang diperkenalkan dapat diterima oleh siswa dengan baik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes. Tes digunakan untuk mengetahui apa metode pembelajaran dengan bantuan alat peraga *Angle Props* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VII SMP 2 Pagaram. Dengan rincian skor soal no 1 dengan skor 10, soal no 2 dengan skor 15, no 3 dengan skor 10, soal no 4 dengan skor 15, soal no 5 dengan skor 15. Skor maksimal yang diberikan untuk jawaban benar dari 5 soal tersebut adalah 65. Untuk mengetahui bahwa data hasil tes berdistribusi normal maka data tes diatas akan di uji dengan menggunakan uji Chi-kuadrat.

**Tabel 2. Uji Normalitas Pretest-Posttest**

Nama Kelas	$\chi^2_{hitung}$	$\chi^2_{tabel}$	Keterangan
Pretest Kelas Kontrol	7,93	11,07	Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka data pretest-posttest kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal.
Pretest Kelas Ekperimen	6,26	11,07	
Posttest Kelas Kontrol	10,57	11,07	
Posttest Kelas Ekperimen	8,87	11,07	

Dari hasil perhitungan diperoleh  $\chi^2_{hitung}$  dengan banyaknya data 30 dan  $dk = (6 - 1)$  serta taraf nyata  $\alpha = 5\%$ , diperoleh  $\chi^2_{tabel} = 11.07$ . Karena  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  maka data berdistribusi normal.

Kemudian pada saat itu Uji homogenitas dilakukan untuk membuktikan bahwa data kelompok sampel penelitian berasal dari populasi yang sama dengan taraf signifikan 5%. Untuk menguji homogenitas ini dilakukan menggunakan uji F.

**Tabel 3. Uji Homogenitas**

Uji Homogenitas	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$	Keterangan
Pretest	1,02	1,86	• Berdasarkan perhitungan uji F di atas maka $F_{hitung} = 1,02 < F_{tabel} = 1,86$ jadi dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel homogen.
Posttest	1,22	1,86	• Berdasarkan perhitungan uji F di atas maka $F_{hitung} = 1,22 < F_{tabel} = 1,86$ jadi dapat disimpulkan bahwa kedua kelas sampel homogen.

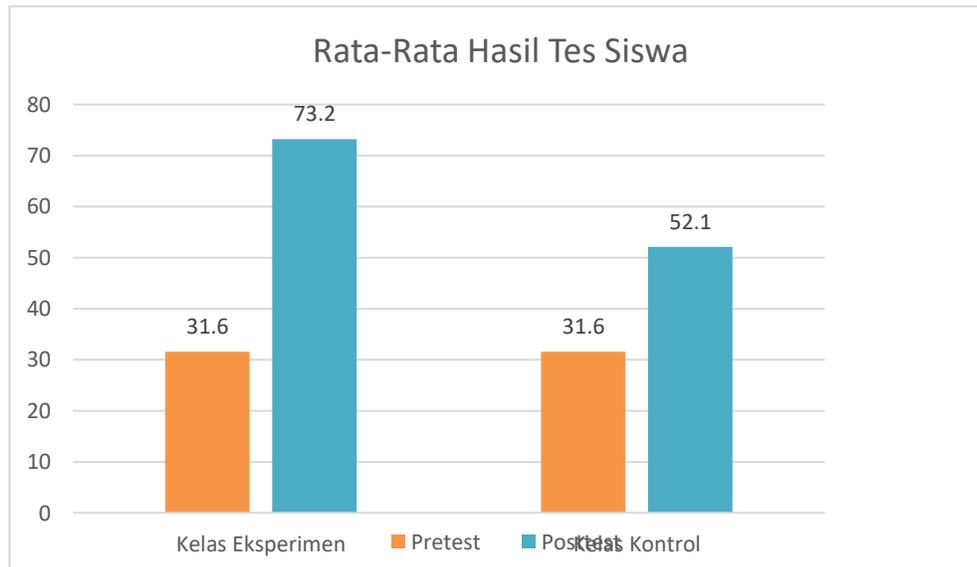
Karena kedua kelas berdistribusi normal dan homogen maka pengujian hipotesis dapat dijadikan sampel penelitian dan dapat menggunakan uji-t.

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji-t Terhadap Hasil Belajar Siswa**

dk	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keterangan
58	5,24	1,69	Ada Pengaruh Penggunaan Alat Peraga <i>Area Of Triangle</i> Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pagaralam Tahun Pelajaran 2021/2022.

Peneliti memberikan tes yang berupa soal uraian sebanyak 5 soal, peneliti mengarahkan agar siswa mengerjakan soal tersebut dengan kemampuan sendiri, tes dilakukan untuk mengetahui nilai siswa setelah penerapan pembelajaran menggunakan *Angle Props* pada materi sudut. Untuk melihat ada atau tidaknya keefektifan belajar menggunakan *Angle Props* pada materi sudut terhadap hasil belajar siswa, peneliti menerapkan pembelajaran menggunakan *Angle Props* ini hanya dikelas VII.C sedangkan dikelas VII.E menggunakan pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil tes siswa kelas VII.C yang berjumlah 30 orang siswa dengan menggunakan *Angle Props* pada materi sudut ternyata didapat nilai rata-ratanya adalah 73,2. Sedangkan hasil tes siswa kelas VII.E yang berjumlah 30 orang siswa menggunakan pembelajaran konvensional ternyata didapat nilai

rata-ratanya adalah 52,1. Melihat rata-rata nilai tersebut maka dengan pembelajaran menggunakan *Angle Props* hasil belajar matematika siswa meningkat. Dengan demikian Efektivitas pembelajaran menggunakan *Angle Props* pada materi sudut membawa pengaruh positif terhadap pembelajaran matematika.



**Gambar 2. Diagram batang rata-rata hasil tes siswa**

Berdasarkan hasil pengujian statistik didapat nilai  $t_{hitung} = 5,24$  sedangkan nilai  $t_{tabel} = 1,69$ . Karena nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak. Ini berarti  $H_0$  yang menyatakan bahwa “Ada pengaruh model pembelajaran CTL berbantuan *Angle Props* pada materi hubungan antar sudut terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 2 Pagar Alam Tahun Pelajaran 2021/2022”.

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran CTL berbantuan *Angle Props* hasil belajar pada siswa menjadi lebih meningkat dibandingkan dengan menggunakan pembelajaran secara konvensional. Diharapkan siswa memiliki minat dan semangat belajar yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran matematika, serta mampu berinteraksi dengan guru secara aktif dalam mengkaji setiap pokok bahasan matematika. Dengan adanya pembelajaran CTL berbantuan *Angle Props* dapat membantu pendidik dalam memilih metode, strategi, model atau pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik dan memperoleh hasil yang maksimal. Pendekatan pembelajaran matematika yang menggunakan model pembelajaran CTL berbantuan *Angle Props* dengan masalah kontekstual yang dekat dengan siswa dapat diterapkan pada materi sudut.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Bustang. (2013). “Developing a Local Instruction Theory for Learning the Concept of Angle through Visual Field Activities And Spatial Representations”. *International Education Studies*. 6, (8): 58-70.

- [2] Hakim, H. H. (2016). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Jam Sudut Terhadap Hasil Belajar Matematika. *JKPM* , 213.
- [3] Handayani, H. (2020). Pendekatan Contextual Teaching And Learning Dalam pembelajaran Sudut Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6: 50-58.
- [4] Kemendikbud. (2013). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 SMP/MTS Matematika*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan
- [5] Sohimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ru Media.
- [6] Sugiyono. (2017). *Metodelogi Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- [7] Widiawati, Marzal, Juwita. (2018). Desain Pembelajaran Garis dan Sudut Dengan Konteks Pagar Buluh Di Kelas VII. *Journal of Mathematics Science and Education*, 1 : 118-130.
- [8] Yuwono, M.R. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII SMP dalam Menyelesaikan Soal Materi Segitiga dan Alternatif Pemecahannya. *Magistra*, (95): 14 – 25.

---

**PERAN KEPALA DESA TERHADAP PERILAKU MENYIMPANG DIKALANGAN PEMUDA  
DESA KOLELET KECAMATAN PICUNG KABUPATEN PANDEGLANG**

Oleh

Enas Munajat<sup>1</sup>, E. Nita Prianti<sup>2</sup>, Alamsyah Basri<sup>3</sup>, Rini Kusri<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Banten Jaya Serang Indonesia

E-Mail :<sup>1</sup> [Enasmunajatm05@gmail.com](mailto:Enasmunajatm05@gmail.com) , <sup>2</sup> [nitaprianti18@gmail.com](mailto:nitaprianti18@gmail.com) ,  
<sup>3</sup> [alamsyahbasri74@unbaja.ac.id](mailto:alamsyahbasri74@unbaja.ac.id) , <sup>4</sup> [rinikusri@gmail.com](mailto:rinikusri@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 03-08-2022

Revised: 13-08-2022

Accepted: 25-09-2022

**Keywords:**

Village Head, Youth Behavior  
Deviations

**Abstract:** This research was conducted in Kolelet village, Picung sub-district, Pandeglang district with the aim of 1) To determine the role of the village head towards deviant behavior among the youth of Kolelet Village, Picung District, Pandeglang Regency. 2. To find out what efforts are being made by the community towards behavioral deviations among the youth of Kolelet Village, Picung District, Pandeglang Regency. The method used is a qualitative method with data collection through observation, interviews and documentation techniques. The analysis used is by using triangulation with data reduction techniques, data display and data verification. The results obtained in this study are that the role of the head of the Kolelet village, Picung sub-district, Pandeglang district is quite good. Based on the results of observations and interviews, it shows that the village head has carried out his duties in terms of minimizing deviations in youth behavior by taking part and cooperating in participating and providing appeals. to always be vigilant to its citizens in maintaining self-security, urge to behave positively, provide examples of positive attitudes and behavior, appreciate the work of youth, provide sanctions according to deviations committed by the perpetrators.

---

**PENDAHULUAN**

Dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea ke IV yakni bahwa tujuan nasional indonesia adalah “Melindungi segenap bangsa indonesia dan seluruh tumpah darah indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial” (Pembukaan UUD 1945).

Dalam pembangunan nasional yang multi dimensi secara pengelolaan yang melibatkan segenap aparatur pemerintahan baik di tingkat pusat maupun di tingkat daerah bahkan sampai di tingkat desa. Komponen atau aparatur yang dimaksud hendaknya memiliki kemampuan secara optimal dalam pelaksanaan tugasnya.

Aparat yang melaksanakan sesuai dengan tugas dan fungsi kepemimpinannya terutama lebih mengarah kepada peningkatan profesionalitas maju dan mundurnya suatu daerah tertentu sangat di pengaruhi oleh bentuk profesionalitas kepemimpinan dalam menjalankan tugasnya. Seperti pendapat (Jamaludin: 2015) Bahwa berhasil atau tidaknya pelaksanaan otonomi daerah tergantung kepada peran serta masyarakat berikut kepala desa dan perangkatnya terutama dalam menyangkut pelaksanaan pembangunan. Secara otomatis bahwa kepala desa sebagai seorang pemimpin harus dapat memaksimalkan profesinalitasnya dalam bekerja dengan baik dan mampu mengendalikan bawahannya sesuai dengan tegas, dikarenakan seorang pemimpin mempunyai fungsi sebagai berikut, yaitu membimbing, membina, memotivasi, memberikan contoh teladan, mengawasi dan mengambil keputusan yang efektif sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap pola fikir dan prilaku bawahannya maupun masyarakatnya untuk berperilaku sesuai dengan apa yang dikehendakinya.

Sebagai pemimpin harus mampu mengayomi masyarakatnya, masyarakat yang dapat membentuk kepribadian yang khas bagi manusia, sehingga tanpa ada kelompok, manusia tidak akan mampu untuk dapat berbuat banyak dalam kehidupannya. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam perkembangan pemuda masa depan. Masyarakat juga memiliki peran penting dalam setiap perkembangan perilaku manusia dan masyarakat memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku para pemuda di sekitar lingkungannya dalam melakukan pengendalian terhadap individu agar dapat berperilaku sesuai dengan norma dan nilai yang telah disepakati bersama (Ranjabar:2016)..

Jika norma dan nilai dalam masyarakat tidak dapat menentukan bagaimana ganjaran atau penghargaan terhadap satu atau dua individu, maka masyarakat telah kehilangan pengendalian atas perilaku individu. Akibatnya adalah lahirnya berbagai bentuk penyimpangan diantaranya adalah timbulnya kenakalan, kurangnya tanggung jawab diri, lepas kendali, hilang control, pergaulan bebas (Mohamad Ali, 2014).

Dalam lingkungan bermasyarakat manusia merupakan makhluk sosial, terdiri dari individu-individu yang selalu berhubungan satu sama lain. Hal tersebut sering dikenal dengan istilah interaksi sosial. Saling bersinambungnya hubungan antar individu ini dapat menciptakan suatu tatanan sosial yang ideal dalam masyarakat. Masyarakat yang memiliki tatanan sosial yang baik adalah masyarakat yang setiap melakukan tindakan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Begitupun pemuda atau remaja yang berada dalam suatu masyarakat.

Pemuda adalah generasi penerus bangsa, sosok pemuda diharapkan dapat melanjutkan perjuangan dari generasi sebelumnya. Suatu bangsa pastinya memiliki harapan yang besar agar pada masa yang akan datang para pemuda dapat menjadikan bangsa Indonesia ini bangsa yang lebih maju. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat (Ishardino : 2019) bahwa pemuda merupakan lapisan eksponental bangsa, yang berjumlah 40% dari jumlah seluruh bangsa Indonesia.

Pengertian pemuda di sini bila kita mengacu pada Rancangan Undang-Undang Kepemudaan adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun.

Oleh karena itu para pemuda ini memiliki beban untuk mewujudkan harapan dan cita-cita bangsa dari generasi sebelumnya. Tetapi jika dikaji secara mendalam tidak semua pemuda memiliki cita-cita luhur untuk menjadikan bangsa ini bangsa yang lebih maju. Masih banyak pemuda bangsa kita ini yang berbuat tidak sesuai dengan harapan generasi sebelumnya. Dapat dilihat bahwa banyak pemuda yang sekarang ini justru melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh suatu generasi harapan bangsa. Bahkan sekarang ini banyak pemuda yang justru merusak masa depan mereka sendiri.

Beberapa persoalan yang memberikan bukti bahwa generasi pemuda saat ini bertindak melawan norma-norma yang ada, diantaranya ada sebagian pemuda yang senang mengkonsumsi minuman keras, mengkonsumsi narkoba, melakukan tindak kriminal seperti memperkosakan, mencuri, mencopet bahkan merampok. Maka, hal ini merupakan tugas dari seluruh aspek masyarakat untuk mengambil peran dalam pengembangan dan membentuk karakter pemuda. Idealnya bahwa masyarakat ikut membentuk sarana atau wadah untuk para pemuda dalam mengembangkan minat dan bakatnya dalam hal apapun dalam rangka mencegah perilaku menyimpang yang sering kali terjadi di kalangan pemuda.

Sekarang ini banyak organisasi kepemudaan yang dapat dijadikan sebagai wadah pengembangan nilai karakter pada pemuda. Contohnya seperti organisasi-organisasi keagamaan seperti remaja masjid, ataupun organisasi lain seperti perkumpulan pemuda pecinta alam ataupun organisasi yang berdiri di suatu wilayah tertentu seperti di kecamatan, kelurahan ataupun RT seperti organisasi kepemudaan Karang Taruna.

Pemuda adalah tumpuan bangsa. Pemuda adalah generasi penerus perjuangan dan cita-cita bangsa. Dalam Undang-undang RI nomor 40 tahun 2009 tentang kepemudaan dijelaskan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun. Amanah undang-undang ini mengisyaratkan bahwa titik penentu kemajuan bangsa dikendalikan oleh pemuda sekarang. Karena pada usia ini merupakan masa produktif pemuda dalam mengembangkan kreatifitas dan kemampuan.

Dedikasi dan kemampuan pemuda sebagai generasi agen of change sangat penting peranannya. Sejarah mencatat, bukti kongkrit kontribusi pemuda untuk bangsa tercatat sejak tahun 1928 dimana teretusnya Sumpah Pemuda sebagai ikrar tertinggi kemudian disusul dengan berkumandangnya Proklamasi Kemerdekaan tahun 1945.

Peran penting pemuda untuk kemakmuran dan kemajuan bangsa diharapkan dapat bertahan hingga akhir zaman. Sebab akhir-akhir ini mulai marak pemberitaan mengenai perilaku menyimpang pemuda. Misalnya tindak kriminal, asusila, minum-minuman keras hingga sabu-sabu akhir-akhir ini banyak dilakukan oleh kaum muda. Perilaku menyimpang tersebut diharapkan tidak sampai merasuki generasi muda sebagai penerus bangsa, karena kaum pemuda sebagai pemegang peranan atas kepemimpinan masa depan bangsa. Pemuda sekarang adalah pemimpin masa depan. Maka dari itu, perilaku pemuda hendaknya dapat terarah walaupun tidak dapat menghindari kemajuan zaman.

Fakta menunjukkan bahwa perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu seperti pengetahuan dan teknologi selalu mengakibatkan perubahan sosial, dengan semakin canggih teknologi komunikasi dan informatika membuat perubahan masyarakat melaju dengan begitu cepat dan mereka harus mengikutinya agar tidak tertinggal dengan negara lain. Akan tetapi terkadang sangat disayangkan dengan perubahan zaman sekarang ini tidak sedikit disalahartikan dan disalahgunakan oleh kaum para pemuda.

Sebagaimana sesuai fakta di lapangan berdasarkan hasil observasi dan informasi peneliti di Desa Cikolelet Desa Picung Kabupaten Pandeglang banyak terjadi penyimpangan perilaku kaum para pemuda dari mulai terkecil sampai penyimpangan perilaku terberat. Penyimpangan perilaku terkecil seperti kaum pemuda lebih senang menghabiskan waktu bermain gadget secara berlebihan, bermain game secara berlebihan daripada memanfaatkan waktu dengan hal-hal yang lebih bermanfaat, emosional, hilangnya pengendalian diri, kurang control terhadap lingkungan sosial, bergadang membuat kebisingan, keluyuran. Sedangkan penyimpangan perilaku yang dianggap berat diantaranya terjadinya pergaulan bebas, menonton video porno, komunitas geng motor, sering terjadinya pertikaian, kasus pencurian, tawuran pemuda antar warga, mabuk-mabukan, bahkan sampai terjadi kasus narkoba, sek bebas bahkan tidak jarang terjadi kehamilan di luar nikah.

Globalisasi secara tidak langsung telah mengakibatkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Problematika mendasar yang dihadapi bangsa Indonesia, antara lain sebagaimana fakta dan dilansir dari berbagai banyak media massa baik online maupun cetak akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan yang dilakukan oleh anak remaja (laki- laki maupun perempuan). Pengaruh globalisasi di Indonesia yang tidak terasa telah memberikan dampak kemerosotan moral bangsa yaitu dengan banyaknya kenakalan pada kaum pemuda dan remaja, maraknya peredaran narkoba, tawuran antar pelajar dan pemuda, serta kasus pemerkosaan yang dilakukan para pemuda sungguh sangat memperhatikan.

Penyebab lain, penyimpangan perilaku di akibatkan kurangnya perhatian para orangtua yang kurang ekstra dalam memantau dan mengendalikan setiap perilaku anak-anaknya, disamping itu kurang pekanya sikap masyarakat terhadap penyimpangan perilaku para pemuda yang ada dilingkungan sekitar dalam artian masyarakat kurang perduli dan mengabaikan. Penyebab lain yang melatarbelakanginya adalah salahnya memilih teman dalam bergaul, rendahnya tingkat pendidikan, maupun faktor lingkungan yang menyebabkan generasi bangsa melakukan perbuatan menyimpang.

Pemuda sebagai generasi penerus, diharapkan dapat memerankan peranan kunci dalam pembangunan bangsa. Pemuda adalah tumpuan bangsa. Sejarah membuktikan bahwa pemuda adalah salah satu pilar yang memiliki peran besar dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu negara ditentukan oleh pemikiran dan kontribusi aktif pemuda. Pemudamenjadi satu identitas potensial dalam tatanan masyarakat sebagai penerus cita- cita perjuangan bangsa dan sumber insani bagi pembangunan bangsa. Keberadaan pemuda di Indonesia sesungguhnya dapat menjadi aset yang berharga bagi masa depan bangsa.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kolelet Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang". Adapun waktu Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April- Agustus 2022. Sedangkan subjek dalam penelitian adalah 1 Kepala Desa, 10 pemuda setempat Desa Kolelet Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang.

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar. Menurut

Moleong (2013) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

- a) Kepustakanyaitu dengan pengumpulan data dengan membaca literatur-literatur kepustakaan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti
- b) Riset lapangan yaitu dilakukan dengan cara mengadakan penelitian di lapangan dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

- 1). Observasi terstruktur

Dimana peneliti mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan langsung langsung ke lokasi penelitian yang telah dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati. Seperti halnya yang di jelaskan oleh Sugiyono (2016) bahwa observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti sudah ada kepastian tentang variable yang akan diamati dengan menggunakan instrument penelitian yang telah teruji.

- 2). Wawancara

Peneliti melakukan penyebaran daftar pertanyaan atau pedoman wawancara yang sama kepada informan secara lisan dan tulisan untuk pengumpulan data kepada masyarakat dan pemuda desa Kolelet Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang. Dalam hal ini peneliti akan mempertanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan dan terstruktur yang kemudian diperdalam untuk memperoleh keterangan lebih lanjut sehingga jawaban yang diperoleh meliputi semua variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam (Arikunto : 2013).

- 3) Dokumentasi

Peneliti melakukan dokumentasi untuk mencari data mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, hasil rapat dan agenda lainnya yang dapat mendukung dalam data penelitian. Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa lampiran serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. (Sugiyono, 2016)

### **Pemeriksaan Keabsahan Data**

Untuk menghindari kekeliruan data maka peneliti melakukan pemeriksaan data. Keabsahan data yang dimaksud jika adanya suatu kebenaran dalam data maka adanya suatu penarikan kesimpulan dalam mengenai kebenaran data. Untuk menetapkan keabsahan data tentu diperlukan teknik pemeriksaan data terlebih dahulu. Pemeriksaan teknik keabsahan data berdasarkan atas beberapa kriteria. Menurut (Bachri : 2010) terdapat 4 kriteria untuk melakukan pemeriksaan keabsahan data diantaranya adalah sebagai berikut: 1) Derajat kepercayaan (*Credibility*) Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif peneliti melakukannya dengan cara: (a) Triangulasi yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber dan triangulasi waktu. (b) Perpanjangan pengamatan (c) peningkatan ketekunan dalam penelitian (d) diskusi dengan teman sejawat (e) analisis kasus negative, dan (f) membercheck. 2) Kebergantungan (*Dependability*) Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengacu kepada tingkat konsistensi

dalam pengumpulan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep pada saat membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan dari hasil data temuan.3)Kepastian (*Confirmability*) Hasil penelitian akan peneliti dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data temuan yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif. 4) Transferabilitas (*Transferability*) Peneliti menguji data eksternal terlebih dahulu untuk menunjukkan derajat ketepatan yang kemudian peneliti akan memberikan uraian secara rinci, jelas, dan sistematis terhadap hasil data penelitian dengan tujuan agar dalam penelitian ini mudah difahami oleh orang lain Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Sugiyono, 2016) bahwa transferability adalah teknik untuk menguji data eksternal di dalam penelitian kualitatif. Sedangkan (Maleong: 2017) menjelaskan bahwa transferabilitas merupakan persoalan empiris yang bergantung pada kesamaan konteks pengirim dan penerima.

### **Analisis Data Penelitian**

Analisis data dapat dijelaskan sebagai proses mencari dan menyusun secara sistematis yang diperoleh hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono: 2016).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016) yaitu *“analysis as consisting of three flows activity: data reducing, data display, and drawing conclusion or verification.* Artinya tiga tahapan yang akan dilakukan dalam menganalisis data kualitatif yaitu dengan menggunakan mereduksi data, menampilkan/penyajian data dan menggambarkan kesimpulan atau membuat verifikasi.

Berdasarkan pengolahan data hasil penelitian peneliti ini dengan menggunakan langkah-langkah yang dapat peneliti jabarkan sebagai berikut :

#### **1. Reduksi Data**

Dari data hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara dengan beberapa informan penelitian yaitu Kepala desa dan pemuda mengenai ***“Peran Kepala Desa Terhadap Perilaku Menyimpang Dikalangan Pemuda Desa Kolelet Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang***

Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh bahwa penyimpangan perilaku sangat marak dikalangan remaja atau pemuda hal ini yang paling mendominasi adalah akibat teknologi yang semakin canggih, sehingga kita semua dengan mudah mengakses apa saja sesuai yang diinginkan. Dalam hal ini kepala desa sangat berperan penting di dalamnya. Sebagaimana yang sudah peneliti lakukan penelitian bahwa kepala desa sudah memberikan yang terbaik bagi waganya tanpa terkecuali para pemuda di desa kolelet kabupaten pandeglang. Maraknya penyimpangan perilaku pihak kepala desa sudah berupaya menghimbau kepada warganya terutama para pemuda untuk lebih berkarya tanpa harus mendekati diri kepada hal negatif.

Sebagaimana yang peneliti peroleh dari hasil wawancara bahwa kepala desa turut bekerja sama dalam menjalankan tugasnya dalam hal meminimaliskan penyimpangan perilaku. Penyimpangan perilaku yang terjadi pada pemuda di desa kolelet dipengaruhi oleh beberapa factor diantaranya adalah lingkungan dan teknologi dan sebagai upayanya dalam menciptakan dan meminimalisir penyimpangan perilaku sebagai kepala desa memberikan aturan-aturan bagi warganya dan menghimbau untuk tetap selalu waspada terhadap lingkungan sekitarnya bahkan kepala desa tidak segan memberikan sanksi terhadap pelakunya.

## 2. Penyajian Data/Display Data

Penyajian data dalam tahap ini peneliti menguraikan secara singkat dari sebuah deskripsi informasi yang tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Sugiyono : 2016) bahwa penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif, keterkaitan kegiatan atau tabel.

Selanjutnya berdasarkan data hasil temuan penelitian baik hasil temuan observasi maupun hasil temuan wawancara terungkap bahwa peran Kepala Desa mencapai 70 % angka ini menunjukkan bahwa peran Kepala Desa kolelet dalam meminimalisir tingkat penyimpangan perilaku pemuda berkategori *baik*. pentingnya peran Kepala Desa secara maksimal dapat dipastikan mampu meminimalisir kondisi lingkungan yang tidak diinginkan bagi warganya seperti pergaulan bebas, pencurian, kenakalan remaja, tawuran antar remaja, tawuran antar warga, dan kurangnya keharmonisan antar warga. Dengan adanya campur tangan Kepala Desa tentu sebagai wargapun ikut serta dalam berpartisipasi dalam berperilaku positif.

## 3. Penarikan Kesimpulan (*verification*)

Berdasarkan hasil data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka dapat dilakukan Penarikan kesimpulan bahwa Kepala Desa memiliki peranan yang sangat penting bagi warganya dalam hal penyimpangan perilaku, dengan cara ikut andil dan ikut bekerjasama dalam berpartisipasi serta memberikan himbauan untuk selalu waspada kepada warganya dalam menjaga sikap dan perilaku desa kolelet Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang.

Selain itu tidak hanya kepala Desa melainkan keluarga pun ikut serta terlibat di dalamnya terlebih warga yang ikut berpartisipasi dalam menjaga sikap dan perilaku dengan cara melakukan hal yang positif dalam bertindak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil temuan dan analisis data dalam penelitian ini, maka peneliti akan membahas mengenai: Bagaimana peran *Peran Kepala Desa Terhadap Perilaku Menyimpang Dikalangan Pemuda Desa Kolelet Kecamatan Picung Kabupaten Pandeglang*

Sesuai dengan hasil data temuan dan penyajian data yang sudah dipaparkan peneliti diatas, sesuai hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya dapat dijabarkan sebagai berikut :

Peran Kepala Desa sangatlah penting maka dari itu tentu dalam hal ini sebagai kepala desa mempunyai peranan utama dan sesuai data yang peneliti peroleh kepala desa sudah

menerapkan himbuan untuk meminimalisir penyimpangan perilaku bagi warganya dengan cara ikut serta berpartisipasi dan bertanggung jawab sebagai hal utama. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Soenarto : 2012) bahwa perilaku menyimpang merupakan tingkah laku yang bertentangan dengan norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Sedangkan (Nursyifa : 2020) menjelaskan bahwa bentuk perilaku menyimpang yang sering terjadi dikalangan pemuda dan remaja membuat kegaduhan dengan cara memainkan music hingga pagi buta, melakukan aksi tawuran antara remaja, pesta minuman keras, melakukan aksi balap liar, menggunakan dan mengedarkan narkoba bahkan sampai melakukan pesta seks bebas. Bentuk perbuatan ini bukan hanya berdampak meresahkan masyarakat sekitar akan tetapi sering terjadinya timbulnya korban.

Maka dari itu kepala desa memiliki peranan di dalamnya. Sebagaimana yang peneliti peroleh dari hasil observasi dan wawancara bahwa kepala desa sudah menjalankan tugasnya dalam hal meminimalisir penyimpangan perilaku para pemuda. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya tindak kejahatan yang lebih yang bisa saja terjadi sewaktu waktu di desa kolelet kecamatan picung kabupaten pandeglang. Maka dari itu sebagai kepala desa selalu memberikan himbuan untuk warganya agar tetap waspada serta tidak mudah terpengaruh oleh teknologi. Disamping itu, upaya lain yang dapat dilakukan oleh kepala desa kolelet kecamatan picung kabupaten pandeglang adalah dengan giat ikut serta bersama-sama saling bekerja sama satu sama lain, berupaya keras bagaimana cara meminimalisir tingkat penyimpangan perilaku bagi para pemuda dengan cara menghimbau untuk selalu berperilaku positif, saling menghargai, saling membantu satu sama lain memberikan contoh yang baik, mengapresiasi hasil karya para pemuda, memberikan sanksi sesuai penyimpangan yang dilakukan bagi para pelaku.

Sebagaimana yang dijelaskan dalam UU Nomor 5 Tahun 1979, pasal 10 ayat 1, kepala desa menjalankan hak, wewenang, dan kewajiban pimpinan pemerintahan desa yaitu menyelenggarakan rumah tangganya sendiri dan merupakan penyelenggara dan penanggung jawab utama di bidang pemerintahan, pembangunan dan kemasyarakatan dalam rangka penyelenggaraan urusan pemerintahan desa, urusan pemerintahan umum termasuk pembinaan ketentraman dan ketertiban sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan menumbuhkan serta mengembangkan jiwa gotong-royong masyarakat sebagai sendi utama pelaksanaan pemerintahan desa.

Dengan menerapkan point-point tersebut dapat dipastikan dapat mengurangi tingkat kejahatan yang tidak diinginkan oleh warga desa kolelet kecamatan picung kabupaten pandeglang. Perlindungan terhadap pemuda bukan sekedar tanggung jawab individu, melainkan tanggung jawab kita bersama. Sebagaimana (Soenarto, 2012) menjelaskan bahwa dalam hidup bermasyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia, masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama.

## KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil data penelitian maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kepala desa memiliki peran bagi masyarakat lingkungannya. Kepala Desa memberikan kontribusi berkategori baik terhadap warganya dalam hal meminimalisir penyimpangan

perilaku.dengan cara ikut andil dan ikut bekerjasama dalam berpartisipasi serta memberikan himbauan untuk selalu waspada kepada warganya dalam menjaga keamanan diri sehingga tidak terjadi penyimpangan perilaku, bersama-sama saling bekerja sama satu sama lain, menghimbau untuk berperilaku positif, memberikan contoh sikap dan perilaku yang positif, mengapresiasi hasil karya para pemuda, memberikan sanksi sesuai penyimpangan yang dilakukan bagi para pelaku.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Rineka Cipta
- [2] Bachri, Bachtiar S. 2010. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*. Universitas Negeri Surabaya. Surabaya.
- [3] Jamalludin, AN. 2015. *Sosiologi Perdesaan*. Bandung. Pustaka Setia.
- [4] Maleong, J. Lexy. 2017. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- [5] Moleong, J. Lexy (2013), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- [6] Ranjabar. 2016. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*. Bandung Alfabeta.
- [7] Soenarto. 2012. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta. Pranata Raharja.
- [8] Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung. Alfabeta.
- [9] UUD 1945 Alinea ke-IV
- [10] Undang-Undang No. 5 Tahun 1979 *Tentang Pemerintah Desa*
- [11] Undang-undang No. 40 Tahun 2009 *Tentang Kepemudaan*
- [12] Ishardino Wahyu. 2019. Peran Serta Pemuda dalam Pembangunan Masyarakat. *Jurnal Madani* Vol. 1 No. 2. 65-76
- [13] Nursyifa. 2020. Perilaku Penyimpangan Remaja Milenial di Tengah Pandemi. <https://lppm.unpam.ac.id/2020/05/29/perilaku-menyimpang-di-kalangan-remaja-milenial-di-tengah-pandemi/>

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

---

**MENINGKATKAN PENGETAHUAN BACA TULIS AL-QUR'AN PADA ANAK TPA AL-MAGFIROH DENGAN METODE QUESTIONER DI DESA SUMBER MAKMUR KECAMATAN BANDING AGUNG**

Oleh

Jepri Saputra<sup>1</sup>, Mutia Mawardah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Bina Darma Palembang

E-mail: <sup>1</sup>[jefriplg21@gmail.com](mailto:jefriplg21@gmail.com), <sup>2</sup>[mutiamawardah@binadarma.ac.id](mailto:mutiamawardah@binadarma.ac.id)

---

**Article History:**

Received: 04-08-2022

Revised: 14-08-2022

Accepted: 24-09-2022

**Keywords:**

increasing knowledge of the questionnaire method

**Abstract:** *In the prosperous source village, after several days of observing and interviewing the behavior of the children of the Al-Magfiroh Mosque TPA, the children still had difficulty understanding the lessons of reading and writing the Koran because the learning methods used were less efficient. Children tend to just memorize the lessons given and pay less attention to what is taught by the teacher which causes the child to have difficulty understanding and remembering what has been taught. The methods used in the scientific activities of the Thematic Real Work Lectures are as follows: Observations Observations were carried out on August 19, 2021 directly at Al-Magfiroh TPA 18:30 - 20:30 WIB. Interview The author conducted direct interviews with the Al-Magfiroh TPA teacher at the time of observation. Forming study groups This study group was created with the aim that the program runs well and does not cause crowds. Lecture The author plays a role in the process of the questionnaire learning method program where the author explains, guides, directs the program materials to be taught and creates a conducive atmosphere for children. Measuring Instruments The questionnaire method was given to the children and was carried out orally. The purpose of this activity is to increase the knowledge of reading and writing the Qur'an in Al-Magfiroh TPA children*

---

**PENDAHULUAN**

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan ke hati Rasulullah Muhammad bin Abdullah melalui Ar Ruhul amin (Jibril as) Dengan lafal-lafalnya yang berbahasa Arab dan maknanya yang benar, agar dia menjadi hujjah bagi Rasul, bahwa ia benar-benar Rasulullah, menjadi undang-undang bagi manusia, memberi petunjuk bagi mereka dan menjadi sarana pendekatan diri dan ibadah kepada Allah dengan membacanya. Al-Qur'an itu terhimpun dalam mushaf, Dimulai dengan Surah al-fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas,

Zakiah Drajat, (2004) Langkah yang paling penting dalam pembelajaran membaca

Al-Qur'an adalah keterampilan membaca Al-Qur'an dan menulis dengan baik sesuai dengan kaidah yang disusun dalam ilmu Tajwid. Salah satu kesulitan membaca Al-Qur'an bagi peserta didik adalah karena ayat-ayatnya terdapat kalimat yang panjang sehingga mengakibatkan kurang lancar, bahkan tidak fasih dalam membaca. Kesulitan tersebut diakibatkan karena pada tingkat dasar belum sepenuhnya memahami ilmu tajwid, dan biasanya para pendidik mengajarkan secara praktis, sehingga seringkali peserta didik sekedar menghafal saja.

Fenomena yang ada di desa sumber makmur setelah beberapa hari melakukan observasi dan wawancara mengenai perilaku anak-anak TPA Masjid Al-Magfiroh yaitu anak-anak tersebut masih kesulitan memahami pelajaran baca tulis al-qur'an dikarenakan metode belajar yang dipakai kurang efisien. Anak-anak cenderung sekedar menghafal pelajaran yang diberikan serta kurang memperhatikan apa yang di ajarkan oleh guru yang mengakibatkan anak tersebut kesulitan memahami dan mengingat apa yang telah diajarkan. Adapun metode pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dalam sistem pembelajaran Psikologi Pendidikan yang di lakukan di desa sumber makmur yaitu metode kuesioner.

#### **METODE PENELITIAN**

Program kerja keilmuan ini dilaksanakan di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Banding Agung, kegiatan ini dilaksanakan pada 22,23 dan 24 Agustus 2021 bertempat di Masjid Al-Magfiroh Desa Sumber Makmur. Adapun metode yang digunakan dalam kegiatan keilmuan Kuliah Kerja Nyata Tematik adalah sebagai berikut:

- a. Observasi  
Observasi dilakukan pada tanggal 19 agustus 2021 secara langsung Di TPA Al-Magfiroh 18:30-20:30 WIB.
- b. Wawancara  
Penulis melakukan wawancara secara langsung kepada guru TPA Al-Magfiroh pada saat melakukan kegiatan observasi. Penulis menanyakan bagaimana proses belajar anak dan materi yang diajarkan sudah sampai dimana.
- c. Membentuk kelompok belajar  
Penulis membuat kelompok belajar untuk anak-anak Desa Sumber Makmur atas persetujuan kepala desa, ketua DKM masjid dan guru pengajar. Kelompok belajar ini dibuat dengan tujuan agar program berjalan dengan baik dan tidak menyebabkan kerumunan.
- d. Ceramah  
Penulis berperan dalam proses program metode pembelajaran questioner dimana penulis menjelaskan, membimbing, mengarahkan materi-materi program yang akan diajarkan serta menciptakan suasana yang kondusif pada anak anak.
- e. Alat Ukur  
Metode questioner diberikan kepada anak-anak dilakukan secara lisan dan praktek. Sehingga anak-anak dapat lebih mudah memahami program kerja yang akan diberikan. Dalam metode latihan anak-anak dapat melatih kemampuan dalam memecah suatu soal dan masalah dengan baik, membuat hasil nya dengan baik serta terjalinnya kerjasama antara penulis dengan anak-anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 5. Hasil Pembahasan Pelaksanaan Program Individu					
Tanggal	Materi	Alat	Jam	Sasaran	Hasil
21-08-2021	Persiapan: - Konsultasi dengan kepala desa mengenai program kerja keilmuan - Meminta izin kepada pihak Masjid untuk melakukan kegiatan Program kerja keilmuan - Menemui kepala desa dan meminta izin untuk kegiatan Program Kerja Keilmuan - Membeli snack makanan ringan untuk anak	- Alat tulis - Handphone - Lembaran quisioner berupa lembaran soal - Snack makanan ringan	08.00- 18.30	- Kepala desa - Perangkat desa - Pihak guru	- Penulis mendapatizin dari pihak ketua DKM masjid - Kepala desa memberikan izin kepada penulis untuk melakukan kegiatan - Penulis dapat mempersiapkan keperluan untuk kegiatan observasi
	<b>Total jam :</b>	<b>12 jam</b>			
22-08-2021	Obsevasi	- Handphone - Alat tulis - Snackmakanan ringan	18.30-20.30	- Anak-anak TPA Al-Magfiroh - Guru TPA Al-Magfiroh	- Penulis dapat melakukan pendekatan secara langsung dengan anak - Penulis dapat melihat langsung proses pembelajaran program apa yang akan di berikan kepada anak - Anak-anak sangat antusias dan bersemangat dengan kedatangan kakak-kakak KKN.
	<b>Total jam :</b>	<b>2 jam</b>			
23-08-2021	Persiapan : - Bimbingan dengan dosen pembimbing - Merumuskan program kerja - Mencari materi lembaran	- Laptop - Handphone - Kertas A4 - Snack makanan ringan	11.00-22.30	- Dosen pembimbing keilmuan - Anak-anak TPA Al-Magfiroh - Guru TPA Al-Magfiroh	- Penulis mendapatkan judul program kerja keilmuan - Penulis dapat merumuskan kegiatan program kerja - Penulis mendapat

	quisioner berupa lembaran soalyang dasar agar anak-anak dapat mengerjakan dengan mudah - Mencetak lembar soal yang telah di siapkan - Membeli makanan ringan untuk anak				gambar atau media yang mendukung kegiatan
	<b>Total jam :</b>	<b>10jam 30 menit</b>			
24-08-2021	Praktek - Guru memberikan arahan kepada anak untuk mengerjakan lembaran tugas yang sudahdi berikan oleh pemateri - Guru meminta anak mengerjakan tugas dengan teliti dan benar - Guru akan memberikan bonus atau reward bagi yang mengerjakan dengan benar	Handphone - Surah pendek Al-Qur'an - Lembaran soal - Snack makanan ringan	18:30-20:30	Anak-anak TPA Al-Magfiroh - Guru TPA Al-Magfiroh	Anak dapat mengejarkan secara berkelompok lembaran quisioner berupa soal dengan baik - Anak tersebut dapat lebih mudah mengerjakannya dengan cara bekerja sama - Anak terliaht antusias dan bersemangat ketika akan mendapatkan reward.
	<b>Total jam :</b>	<b>2 jam</b>			
	<b>Jumlah jam :</b>	<b>26 jam</b>			

## KESIMPULAN

Kegiatan program kuliah kerja nyata tematik (KKN-T) ini sebagai upaya menerapkan ilmu mahasiswa yang sudah didapatkan dibangku mahasiswa kemasyarakatan sehingga bisa membantu desa dari kerja sama pendidikan, sosial, dan gotong royong. Program kuliah kerja nyata tematik (KKN-T) terlaksana melalui berbagai kegiatan dan persiapan. Dimana peneliti memberikan Pengetahuan meningkatkan pola pikir dengan cara belajar berdiskusi atau kelompok agar mudah memecahkan suatu masalah agar anak-anak di Desa Sumber Makmur mendapatkan metode yang di lakukan dan mendapatkan manfaat.

## Saran

Diharapkan kegiatan program kuliah kerja nyata ini memberikan pembelajaran, dan pengalaman terutama didalam penerapan bidang psikologi di pendidikan dengan metode yang di lakukan peneliti agar anak tersebut melatih pola pikir dengan berkerjasama dan

tidak harus melakukan nya sendiri agar mendapatkan hasil yang baik.anak tersebut juga secara tidak langsung saling membantu bertukar pikiran apa yang anak tersebut kerja kan.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada H. M. Ujud selaku Kepala Desa Sumber Makmur yang telah memberikan izin kepada mahasiswa Universitas Bina Darma untuk melakukan tugas Kuliah Kerja Nyata Tematik Angkatan 1 dan juga masyarakat Desa Sumber Makmur yang telah banyak membantu mensukseskan program yang dijalankan selama kegiatan KKN-T ini berlangsung

### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rinneka Cipta.
- [2] As-syuyuti,Imam. (2002). *Apa Itu Al-Qur'an*.Jakarta:Gema insan,15.
- [3] Drajat,Zakiah. (2004). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*.Jakarta:bumi aksara,92.
- [4] Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- [5] Rusmiran, H. (2016)“*Upaya Meningkatkan Minat Baca Tulis Al-Quran Melalui Media*”.Makasar : Universitas Islam Negeri Alauddin.
- [6] Sugiyono. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV.Alfabeta.
- [7] Syarifuddin, Ahmad. (2004). *Medidik Anak Membaca,Menulis Dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema insan,16.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN

---

## UPAYA MENINGKATKAN PELINDUNGAN PEKERJA MIGRAN INDONESIA (PMI) DI NEGARA PENEMPATAN WILAYAH ASIA

Oleh

Hery Sudarmanto

Pengantar Kerja Utama, Kementerian Ketenagakerjaan

E-mail: [Hery.soelarso@gmail.com](mailto:Hery.soelarso@gmail.com)

---

### **Article History:**

Received: 05-08-2022

Revised: 15-08-2022

Accepted: 24-09-2022

### **Keywords:**

Legal Protection of Migrant Workers, Indonesian Migrant Workers, Problems of Migrant Workers

**Abstract:** After the Indonesian government limits the placement of PMI in the Middle East, placement countries in Asia such as Hong Kong, Taiwan and Malaysia have become countries that are widely hunted by PMI. This study aims to reveal the facts of various problems faced by PMI in the placement country in the Asian region and strategies to overcome these problems. This research approach is qualitative using primary data sources through interviews, FGD and observations. The research results show that there are still many problems faced by PMI even though the placement country already has a legal instrument that is considered better. Intensive approaches and cooperation are needed between the Indonesian government and the state government in the context of enforcement and legal protection for PMI. Coordination and collaboration between the most accurate stakeholders is the most optimal strategy for overcoming PMI problems

---

## PENDAHULUAN

Indonesia masih menghadapi persoalan penyediaan lapangan pekerjaan di dalam negeri dan persoalan lain yang disebabkan oleh faktor faktor alam, di mana daerah yang ditempati tidak mendukung untuk dijadikan sumber mata pencaharian. Persoalan lain yang masih harus dihadapi di dalam negeri adalah tidak meratanya pembangunan dan kemakmuran atau kesejahteraan di antara wilayah Indonesia. Kondisi ini pada akhirnya menjadi pemicu terjadinya mobilisasi dan perpindahan tenaga kerja Indonesia ke berbagai negara. Hal ini didukung oleh kondisi pada era globalisasi dan modernisasi yang memunculkan fenomena peningkatan mobilitas manusia melalui migrasi. Orang yang melakukan migrasi sebagai pekerja migran (di Indonesia dikenal dengan sebutan Pekerja Migran Indonesia/PMI) yang bekerja dalam sektor formal maupun informal (ILO, 2019). Pekerja Migran Indonesia (PMI) adalah istilah untuk Warga Negara Indonesia (WNI) yang bekerja di luar negeri.

Berkaitan dengan migrasi tenaga kerja ke luar negeri, Indonesia menjadi salah satu negara penyumbang tenaga kerja yang terbesar di dunia (Damayanti, 2019).Setiap tahun, penduduk Indonesia memilih untuk mencari pekerjaan di luar negeri, inilah yang menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara pemasok pekerja migran terbesar di dunia (Praditya, 2014).Pekerja Migran Indonesia ini diberi gelar sebagai pahlawan devisa karena

berdasarkan data World Bank, devisa negara yang dihasilkan dari PMI/TKI di luar negeri signifikan dalam perekonomian Indonesia. Berdasarkan laporan Bank Indonesia, Indonesia menerima lebih kurang USD 27 juta dari tahun 2010 hingga 2013 dari para PMI (BI, 2013). Kepala Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) Benny Rhamdani mengatakan, sebanyak 9 juta pekerja migran Indonesia (PMI) menyumbang devisa untuk negara sebesar Rp 127 triliun pada 2021 (Febryan & Yulianto, 2022).

Negara-negara tujuan para PMI pada umumnya adalah negara-negara di Asia Tenggara, Asia Timur juga Timur Tengah. Banyaknya permasalahan yang di alami oleh PMI di negara-negara Timur Tengah sehingga pemerintah mengambil kebijakan untuk mengurangi penempatan PMI di negara Timur Tengah, hal ini mengakibatkan meningkatnya penempatan PMI ke negara-negara Asia. Meningkatnya minat PMI untuk bekerja di negara-negara Asia di dorong oleh informasi yang mereka dapatkan berkaitan dengan perlindungan hukum di negara-negara tersebut sudah lebih baik dibandingkan dengan negara-negara di Timur Tengah.

Negara-negara Asia diantaranya Hongkong, Taiwan dan Malaysia merupakan negara-negara yang dalam beberapa tahun terakhir menjadi tujuan utama PMI untuk mengadu nasib. Berdasarkan data penempatan PMI tahun 2021 tercatat sejumlah 72.624 orang terdiri dari 16.809 orang PMI Formal dan 55.815 orang PMI Informal. Penempatan PMI Informal melebihi 75 persen, mayoritas PMI yang dikirimkan ke luar negeri adalah PMI Informal, sedangkan berdasarkan jenis kelamin, komposisinya yaitu PMI laki-laki sebanyak 8.769 orang dan PMI perempuan sebanyak 63.855 orang (Naufal, 2022). Negara dengan jumlah penempatan PMI terbanyak di bulan Juli tahun 2022 adalah Hongkong, Taiwan dan Malaysia seperti dapat dilihat pada gambar 1. Berbagai daya tarik ditawarkan oleh 3 negara penempatan PMI terbesar yaitu Hong Kong, Taiwan dan Malaysia.

### DATA PENEMPATAN PMI BULAN JULI 2022

SEBANYAK 17.883 PENEMPATAN



Gambar 1: Data Penempatan PMI Bulan Juli Tahun 2022

(Sumber: BP2MI, 2022)

Hong Kong memiliki pesona modern yang menakjubkan bagi PMI, dengan tampilan pusat perbelanjaan dan bangunan-bangunan gedung pencakar langit yang terlihat mewah disetiap sudut kotanya. Dan juga tawaran-tawaran fasilitas transportasi yang begitu canggih mampu memudahkan warganya ketika hendak pergi kemana-mana. Hampir setiap harinya para warga berlalu-lalang menyusuri setiap liku jalan untuk pergi bekerja, berbelanja, maupun menghadiri sebuah perkumpulan dan lain-lain. PMI yang tertarik untuk bekerja di Hong Kong pada umumnya karena gaji Pekerja Rumah Tangga (PRT) yang juga cukup besar. Selain gaji yang besar Pemerintahan Hong Kong pun membuat kontrak kerja yang menguntungkan bagi PMI seperti (Iqbal & Verdaningrum, 2017) ; (1) hari istirahat: satu hari setiap tujuh hari kerja (tidak kurang dari 24 jam); (2) Hari Libur Nasional: 12 hari setiap tahun, cuti tahunan yang dibayar, cuti pulang kampung dan cuti melahirkan. Berdasarkan keuntungan-keuntungan tersebut, membuat banyaknya PMI khususnya berjenis kelamin perempuan yang memilih Hong Kong sebagai negara tujuan. Berdasarkan laporan Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), terdapat 80.099 pekerja migran Indonesia (PMI) sejak Januari-Juli 2022, sebanyak 43.781 PMI bekerja di sektor formal dan 36.318 PMI di sektor informal, Hong Kong menjadi negara tujuan utama penempatan PMI Indonesia di luar negeri, yakni 30.163 orang atau setara 37,66% (Rizaty, 2022).

Taiwan merupakan salah satu negara dengan tingkat ekonomi yang sangat dinamis, yakni dengan pertumbuhan GDP dapat menyentuh angka 8% selama 3 dekade terakhir yang membuat mereka membutuhkan banyak pekerja migran untuk ditempatkan di banyak sektor, baik sebagai buruh pabrik, perawat panti jompo, asisten rumah tangga, dan sebagai perawat bagi orangtua yang masih ada, mengingat Taiwan telah tergolong sebagai ageing-society (Setyaningsih, 2016). Bagi sebagian besar TKA Asia Tenggara, Taiwan sendiri memiliki daya tarik karena faktor perubahan sosial yang cepat, pembangunan ekonomi, demokratisasi politik, dan transisi demografi. Perbedaan tingkat upah di negara asal dan negara tujuan menjadi magnet bagi TKA untuk bermigrasi ke Taiwan (Abella, 2006). Beberapa daya tarik Negara Taiwan yang dirasakan oleh PMI diantaranya memiliki standargaji cukup tinggi, jaminan perlindungan terhadap tenaga kerja asingwanita oleh negara, dan ada hari libur Sabtu dan Minggu (Susilo, 2016). Adapun alasan PMI cenderung mendominasi pangsa pasar kerja di Taiwan karena adanya positioning product yang dilakukan oleh agen sebagai perantara (broaker) penyalur tenaga kerja, majikan dan PMI itu sendiri (Loveband, 2003). Namun sebenarnya ini merupakan industri migran (migrant industry), sebuah konsep bisnis yang membawa keuntungan bagi jaringan yang terlibat, meliputi lembaga, agen maupun individu (Ananta, 2009; Salt & Stein, 1997; Yuniarto, 2015).

Kedekatan jarak dan juga kesamaan bahasa yang sangat memudahkan para pekerja apabila bekerja di Malaysia, itulah salah satu alasan mengapa negara tersebut menjadi pilihan utama PMI. Dengan memahami bahasanya, kemiripan budaya dan letak geografis yang dekat akan memudahkan bagi PMI untuk beradaptasi, pulang pergi lebih cepat. Proses untuk penempatan PMI di Malaysia relatif lebih mudah diantaranya tidak perlu kursus bahasa terlebih dahulu sedangkan ke negara lain harus kursus bahasa dulu.

Berbagai daya tarik yang ditawarkan oleh tiga negara penempatan PMI terbanyak tidak menutup kemungkinan sebagaimana permasalahan masih dialami oleh PMI. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang masih dialami oleh PMI di negara-negara penempatan terbanyak di wilayah Asia yaitu Hong Kong, Taiwan dan

Malaysia. Penelitian ini juga tujuan untuk merumuskan strategi untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang masih dialami oleh PMI di negara-negara tersebut. Novelty dari penelitian ini adalah mengungkapkan langkah-langkah yang sudah ditempuh oleh Pemerintah Indonesia maupun yang harus dilakukan ke depannya sehingga PMI mendapatkan perlindungan yang optimal dari negara penempatan maupun dari Pemerintah Indonesia sebagai negara pengirim PMI. Hal ini sesuai dengan amanat dari UU No. 18 tahun 2017 tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan informan, dan melakukan studi pada situasi yang alami (Creswell, 2015). Peneliti bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai penjelas, dan berakhir dengan suatu teori atau konsep. Pendekatan ini dipilih dengan alasan, bahwa ada kebutuhan untuk mempelajari konsep yang tidak mudah diukur atau dikuantifikasi, dikarenakan memiliki keunikan-keunikan. Selain itu pendekatan kualitatif dapat memenuhi kebutuhan untuk mehamami secara lebih detail, utuh dan lengkap terhadap fenomena yang terungkap secara alamiah (Golafshani, 2003).

Metode pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam, observasi dan FGD serta melibatkan informan yang memiliki kapasitas untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Penentuan informan dilakukan dengan metode purposive sampling, yaitu informan seseorang yang memiliki pengetahuan, informasi dan terlibat langsung dalam penyelenggaraan penempatan PMI. Informan kunci berasal dari keluarga pengambil kebijakan di KL terkait (Kementerian Ketenagakerjaan, BP2MI, Kementerian Luar Negeri, Kedutaan Besar di negara penempatan), Pemerintah Daerah, kalangan profesional serta masyarakat (calon PMI dan Purna PMI). Adapun penelitian ini fokus pada permasalahan PMI di negara penempatan Hong Kong, Taiwan dan Malaysia sebagai negara-negara penempatan terbanyak di wilayah Asia pada beberapa tahun terakhir.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, dan interpretasi data. Dari hasil analisis data kemudian dapat ditarik kesimpulan dan rekomendasi kebijakan untuk meningkatkan perlindungan terhadap PMI.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **a. Perlindungan Hukum PMI di Negara Penempatan Hong Kong**

Hong Kong adalah satu-satunya negara tujuan yang mengakui sektor rumah tangga sebagai pekerjaan. Oleh karena itu, pekerja asing untuk sektor rumah tangga mendapat perlindungan dari hukum perburuhan Hong Kong sama dengan pekerja setempat. Dengan demikian, mereka mendapat hak dan kebebasan yang sama dengan pekerja setempat tanpa membedakan tempat kerja dan asal negara. Selain itu, kondisi kerja para pekerja asing untuk sektor rumah tangga diatur dalam kontrak kerja yang baku. Di dalam kontrak kerja tersebut dijelaskan bahwa majikan wajib menyediakan beberapa hal seperti upah minimum, libur mingguan dan libur hari besar,

makanan yang layak, cuti dan tiket pulang kampung (Maulida, 2020).

Hongkong merupakan salah satu negara penempatan PMI yang memiliki sistem hukum serta ketenagakerjaan yang baik. Hampir seluruh TKI di Hongkong bekerja pada sektor domestik yaitu pelaksana rumah tangga (PLRT) atau yang dikenal di Hongkong sebagai Foreign Domestic Helper (FDH). Pemerintah Hongkong juga menerapkan upah minimum untuk buruh migran asing sektor informal yaitu yang disebut Minimum Allowable Wage (MAW) karena dikategorikan sebagai unskilled labour.

Adanya hukum yang ketat terkait pekerja migran dimana kantor imigrasi Hong Kong walaupun ketat terhadap administrasi perpanjangan masa kerja tetapi itu secara tidak langsung ada sisi positif bagi buruh migran Indonesia karena dengan begitu ketika ada sesuatu yang menjurus pada tindakan illegal akan langsung terdeteksi. Sehingga sistem hukum ketat di Hong Kong akan memberikan pengaruh besar pada pola pikir majikan dan pekerja disana. Majikan akan selalu bersikap tanggung jawab dalam bab administrasi, hak asasi pekerja yang harus selalu dijunjung tinggi hingga saling menghormati antara strata pekerja dan majikan. Untuk sisi pekerja juga akan terbiasa untuk berpola pikir bahwa bekerja di negara orang atau negara asing wajib untuk selalu mematuhi apa yang menjadi aturan di negara tersebut, ketika bekerjapun juga wajib menjalankan sesuai tanggungjawab dan kewajiban yang telah disepakati antara agensi pengirim pekerja buruh migrasi Indonesia dan dengan perjanjian dari majikannya. Ketika keduanya berjalan baik dan saling menghormati maka akan terbentuk timbal balik yang baik (Trimustikasari, 2021).

#### **b. Perlindungan Hukum PMI di Negara Penempatan Taiwan**

Sejak tahun 1992 pemerintah Taiwan mengizinkan keterlibatan TKA di dalam industri perawatan lansia dengan dikeluarkannya Employment Service Act oleh Legislatif Yuan. Namun, pada dasarnya keputusan impor TKA itu sebuah langkah hati-hati Pemerintah Taiwan dan dilakukan dengan pengawasan ketat demi mengontrol aliran masuk TKA di kawasan perbatasan (Lan, 2006) dan juga melindungi tenaga kerjanya sendiri khususnya setelah Krisis Asia tahun 1997-98 (Loveband, 2003). Indikasi dari kebijakan yang hati-hati ini adalah pertama, hanya TKA dari negara-negara tertentu yang diperbolehkan masuk ke Taiwan, yaitu Thailand, Filipina, Vietnam, Malaysia, dan Indonesia yang semuanya merupakan anggota ASEAN.

Kelebihan negara-negara Asia Timur, termasuk Taiwan, dalam hal ketenagakerjaan adalah adanya undang-undang yang jelas mengenai hak dan perlindungan tenaga kerja. Dalam Artikel 4 Employment Service Act atau Undang-Undang ketenagakerjaan Taiwan disebutkan bahwa setiap pekerja di Taiwan, apapun kebangsaannya, memiliki hak yang sama dalam mengakses hak-hak mereka (Anwar, 2013). Faktor lain yang menjadikan Taiwan sebagai negara tujuan para PMI, karena negara ini ramah, bebas, disiplin, aman dan nyaman terhadap para PMI (Jannah, 2017). Para pekerja asing juga memiliki batas waktu maksimum bekerja di Taiwan selama 12 tahun dengan catatan mesti meninggalkan Taiwan setiap 3 tahun sekali. Di dalam masa kerjanya ini seorang pekerja asing tidak bisa sesukanya berpindah majikan. Jikalau keadaan memaksanya untuk berpindah tempat kerja, maka calon majikan yang baru pun harus mengurus segala perizinannya.

**c. Perlindungan Hukum PMI di Negara Penempatan Malaysia**

Legal formework yang dimiliki oleh Negara Malaysia untuk Pekerja Migran yang sering diberikan pengetahuan kepada pekerja migran hanyalah beberapa saja dari peraturan perundangan tersebut yaitu :

1. The Employment Act 1955 (Act 265) : Merupakan undang-undang Malaysia yang berlaku secara universal, termasuk kepada Pekerja Asing yang memiliki dokumen pribadi dan izin kerja yang sah.
2. The Immigration act 1959 : Kalau PMI tidak mempunyai visa kerja dianggap bekerja tidak jujur di Malaysia dikategorikan sebagai "Pendatang Haram" yang kerap kali dianggap membawa masalah
3. Workers Minimum Standards of Housing and Amenities act 2019. Merupakan pekerjaan jangka panjang untuk dapat menegakkannya. Pihak-pihak peneliti di Malaysia menginginkan para Majikan bertanggung jawab terhadap pekerja migran dan menyediakan perumahan yang layak, jangan perah tenaga mereka tetapi meletakkan mereka seperti hewan di dalam kandang yang sangat padat hal ini merupakan suatu kesalahan. Ketika dibahas diparlemen masih ada majikan yang mengatakan mereka sudah memberikan perlindungan sehingga mengagap telah menyelamatkan mereka. Dalam peraturan perundangan ini ditekankan rumah yang tempati pekerja migran harus memenuhi standar minumum. Bagaimana mereka menempatkan pekerja ditempat yang padat di masa pandemi pasti akan terjangkit, bagaimana mereka bekerja ditempat yang panas, yang kotor dan ditempatkan di tempat yang seperti kandang hewan. Pejabat tenaga kerja di Malaysia perlu melakukan kunjungan secara berkala, untuk melihat keadaan sebenarnya dari pekerja migran, ada yang sudah memberikan perumahan yang baik terutama di masa pandemi mereka mendapatkan tempat tinggal yang baik. Di lapangan banyak majikan yang sebenarnya sudah mengetahui peraturan ini tetapi tidak melaksanakannya, harus ada tekanan dari pemeirntah kerjaan Malaysia sehingga majikan tidak melanggar aturan
4. Anti trafficking in Persons and Anti smuggling of Migrants Act 2007  
Tiga negara penempatan PMI terbanyak tersebut di atas sebenarnya sudah memiliki instrument hukum yang memadai untuk dapat melindungi Tenaga Kerja Asing termasuk yang berasal dari Indonesia, tetapi pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh PMI dan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh pihak majikan seperti data yang disampaikan oleh BP2MI yang dapat dilihat pada gambar 2.

## DATA PENGADUAN PMI BULAN JULI 2022 SEBANYAK 163 PENGADUAN



Gambar 2 : Lima Negara Penempatan dengan Kasus Pengaduan PMI Terbanyak  
Sumber : (BP2MI, 2022)

Dari data pengaduan yang disampaikan oleh PMI pada bulan Juli 2022 terlihat pengaduan PMI di Malaysia, Taiwan, Hong Kong termasuk pada lima negara terbanyak berkaitan dengan kasus pengaduan. Hal ini menunjukkan walaupun ketiga negara tersebut dari tahun ke tahun menjadi negara-negara yang diburu oleh PMI karena memiliki daya tarik tersendiri seperti yang sudah disampaikan pada bab sebelumnya, tetapi ternyata masih banyak permasalahan yang harus menjadi perhatian bagi pemerintah negara penempatan maupun bagi Pemerintah Indonesia sebagai negara pengirim PMI. Adapun permasalahan-permasalahan yang sering dihadapi oleh PMI di negara penempatan Malaysia, Taiwan dan Hong Kong akan dibahas pada sub bab berikutnya.

#### d. Permasalahan yang Dialami PMI di Negara Penempatan Hong Kong

Anggapan bahwa kondisi buruh migran di Hong Kong sedikit lebih 'baik' dibanding di negara-negara lain memang didukung oleh kenyataan bahwa pemerintah mengizinkan adanya serikat buruh seperti Indonesian Migran Workers Union (IMWU) untuk mengorganisir dan berdemonstrasi untuk hak-hak buruh migran. Sangat sedikit media massa memperhatikan permasalahan PMI ini di Hong Kong. Hal ini disebabkan masyarakat selama ini memandang bahwa PMI yang berada di Hong Kong lebih sejahtera daripada yang ada di negara penempatan lainnya seperti Malaysia dan Arab Saudi. Pada kenyataannya masih banyak kisah memilukan, memiriskan hati, dan acapkali tampak sebagai gelombang badai beraroma ketidakadilan, kezaliman, dan kekejian tiada terperi, pemerintah dan badan pelayanan publik lainnya juga lebih fokus kepada kondisi para PMI di Malaysia daripada di Hong Kong (Prabowo, 2015).

Permasalahan Over Charging Biaya Penempatan PMI di Hong Kong merupakan salah satu permasalahan yang disering dihadapi. Banyaknya kasus over charging atau pemberlakuan biaya penempatan secara berlebih, dikeluhkan oleh buruh migran di Hong Kong. Padahal aturan di Hong Kong sendiri melarangnya, dan pelakunya akan dikenakan sanksi pidana. Tetapi Agency tetap memberlakukan biaya berlebih melalui potongan gaji. Jumlah potongan gaji bervariasi dari 2596 s/d 3500 Dolar perbulan

selama 6 bulan (Susandra, 2016).Meski PMI mengantongi upah minimum 4.300 dolar Hong Kong atau setara dengan Rp 7,31 juta per bulan (asumsi kurs Rp 1.713 per dolar Hong Kong), buruh migran Indonesia harus menyetor uang sekitar Rp 30 juta-Rp 40 juta per orang kepada Pelaksana Penempatan TKI Swasta (PPTKIS/P3MI) atau agensi di Hong Kong. Padahal dalam Peraturan Menteri Tenaga Kerja, PMI di Hong Kong dipungut pembayaran sekitar Rp 14,5 juta, sementara bagi yang sudah pernah bekerja di Hong Kong, dikenakan ongkos Rp 9 juta karena tidak perlu lagi mengikuti pendidikan dan pelatihan (Ariyanti, 2017) .

Permasalahan lainnya yang banyak dialami oleh PMI di Hong Kong adalah Praktik underpayment yaitu pembayaran gaji atau upah dibawah upah minimum yang diatur Pemerintah Hongkong, atau dibawah perjanjian kerja yang telah disepakati. Berdasarkan hasil riset sebelumnya diperoleh data PMI yang masih menerima upah dibawah standar minimum sebanyak 31% (Shabrina, 2016). Dalam laporan Amnesti Internasional pada 2013, juga dikatakan bahwa permasalahan utama PMI di Hongkong adalah underpayment (Amnesti Internasional, 2014).

**e. Permasalahan yang Dialami PMI di Negara Penempatan Taiwan**

Untuk pergi ke Taiwan para tenaga kerja Indonesia harus melewati masa pelatihan yang memakan waktu beberapa bulan, ditambah pula dengan biaya pembuatan paspor, pembelian visa, dan tiket pesawat. Biaya ini didapat melalui pinjaman bank lewat perusahaan dan agen penyalur tenaga kerja. Setelah bekerja di Taiwan selama sembilan bulan pertama agen penyalur akan memotong gaji pekerja sebanyak beberapa persen untuk membayar kembali pinjaman biaya sebelumnya. Ada banyak kasus agen yang memeras para pekerja dan memaksa mereka untuk membayar lebih dari potongan yang seharusnya, terkadang hanya menyisakan NT\$ 1000 atau NT\$ 2000 untuk gaji si pekerja (Anwar, 2013).

Permasalahan lainnya yang di alami PMI di Taiwan adalah yang bekerja khusus di sektor perikanan (Anak Buah Kapal). Taiwan menjadi salah satu negara tujuan pengiriman PMI ABK terbanyak yang berasal dari Indonesia (statdb.mol.gov.tw, 2017), di mana Taiwan merupakan negara dengan luas 35.890 kilometer persegi dengan kekayaan alam yang terbatas. Dari luas wilayah tersebut, Taiwan hanya memiliki 22,7% lahan agrikultur dan 0,09% lahan perhutanan, selain itu kekayaan mineral Taiwan juga tidak bisa menopang kebutuhan ekonomi negara tersebut. Berdasarkan data dari Kementerian Tenaga Kerja Taiwan pada tahun 2016 terdapat sebanyak 64,03% PMI ABK perikanan dari seluruh jumlah ABK perikanan asing di Taiwan (MOL, 2016).

Data dari The International Organization for Migration (IOM) menunjukkan bahwa ABK sektor perikanan Indonesia yang terlibat TPPO umumnya direkrut oleh manning agency resmi dan memiliki dokumen yang lengkap. Namun demikian data yang tertera terkait ABK tersebut seringkali palsu. Para ABK juga umumnya tidak memahami kontrak kerja yang mereka tanda tangani. Isi kontrak tidak jelas, dengan penempatan yang tidak sesuai dengan kualifikasi calon ABK. Permasalahan yang sering ditemukan adanya bahwa proses perekrutan yang eksploitatif dan pelatihan vokasional yang hanya sekedar formalitas. Lebih lanjut ABK korban dipaksa menandatangani kontrak kerja tanpa informasi yang jelas dan terkadang dalam bahasa asing yang tidak dimengerti. Setelah naik kapal, dokumen-dokumen ABK ditahan dan hanya dibayarkan

sebagian kecil gajinya karena dijanjikan bahwa sisa gaji dikirim langsung ke keluarga di rumah. Namun demikian, kebanyakan keluarga ABK tidak pernah menerima uang tersebut (P2K-OI, 2016).

**f. Permasalahan yang Dialami PMI di Negara Penempatan Malaysia**

Pemerintah Malaysia tidak memiliki peraturan perundangan yang cukup memadai berkaitan dengan perlindungan terhadap tenaga kerja asing sehingga potensi pelanggaran hukum terhadap PMI relatif lebih besar. Permasalah penempatan PMI ke Malaysia disebabkan karena masih banyaknya PMI yang berangkat secara illegal atau tidak berdokumen resmi. Pintu ke Malaysia banyak sekali sehingga membuka peluang PMI untuk masuk secara illegal dan keluar juga secara illegal. PMI bisa masuk ke Malaysia melalui Kalimantan, Batam maupun Jakarta. Permasalahan penempatan PMI di Malaysia memiliki kekhususan karena Indonesia memiliki perbatasan langsung dengan Malaysia, sehingga seringkali terjadi kasus pelanggaran perbatasan.

Persoalan sistem hukum di Malaysia memang tidak melingkupi migran worker yang tidak berdokumen, yang ada adalah UU untuk migrant workeres yang memiliki dokumen. Pekerja domestik tidak dicover dalam UU Ketenagakerjaan Malaysia, ini juga menjadi persoalan. Kemudian dalam pelaksanaan UU status tidak berdokumen ini menjadi problematik, anti perdagangan manusia dalam banyak kasus selalu gagal karena kasus *migran worker undocumented*, jadi ketika dibawa kasusnya banyak korban-korban dikalangan PMI justru dikriminalisasi dengan *imigration act* sehingga gagal untuk memperoleh keadilan.

PMI yang ada di Malaysia bisa diklasifikasikan ada yang datang secara sadar dan memahami tugas tanggungjawab dan hak mereka, tetapi dalam jumlah yang sangat besar juga ada PMI yang tidak sadar, tidak tahu mana yang benar dan salah, mana visa mana pasport saja tidak mengerti, mereka tahunya tetangganya kaya karena bekerja di Malaysia. Setelah sampai di Malaysia jauh panggang dari pada api, tetapi mereka pantang surut kebelakang mustahil balik lagi lebih baik mati di Malaysia. Mereka berhemat sedemikian rupa, hampir semua gaji mereka dikembalikan kepada keluarganya, mereka sanggup makan mie saja, hal ini karena sistemnya yang memungkinkan untuk terjadi seperti itu. Sangat terkait dengan diplomasi, kekuatan diplomasi atas nama negara terhadap pemerintah Malaysia.

**g. Upaya dan Strategi Pemerintah Indonesia Untuk Mengatasi Permasalahan PMI di Hong Kong, Taiwan dan Malaysia**

Untuk mengatasi permasalahan Over Charging Biaya Penempatan PMI di Hong Kong pemerintah Indonesia berupaya menjalankan perlindungan yang terpadu dan meringankan beban PMI dalam rangka menjalankan amanat Pasal 30 ayat (1) UU No. 18 Tahun 2017 yang berbunyi "Pekerja Migran Indonesia tidak dapat dibebani biaya penempatan". Untuk melaksanakan amanat tersebut, BP2MI memiliki kewenangan untuk membentuk Peraturan Kepala BP2MI tentang biaya penempatan sebagaimana tercantum dalam Pasal 30 ayat (2) UU No. 18 Tahun 2017 (BP2MI, 2021: 2-3). Dalam Undang Undang No 18 Tahun 2017 Tentang Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (UU PPMI) memandatkan pembebasan biaya penempatan kepada PMI. pada tahun 2020 terbentuklah Peraturan BP2MI No. 02 Tahun 2020 tentang Biaya Penempatan Pekerja Migran Indonesia. Pada tahun yang sama, Peraturan BP2MI No. 02 Tahun 2020 dicabut dan diganti dengan Peraturan BP2MI No. 09 Tahun 2020 sebagaimana telah diubah

dengan Peraturan BP2MI No. 1 Tahun 2021 tentang Perubahan Atas Peraturan BP2MI No. 09 Tahun 2020 tentang Pembebasan Biaya Penempatan Pekerja Migran Indonesia.

Mengingat jumlah PMI di Hongkong sangat besar dimana menempati posisi kedua buruh migran terbanyak setelah Filipina, peran Pemerintah Indonesia untuk ikut serta melindungi hak PMI di Hongkong dari praktik underpayment sangatlah diperlukan. Beberapa upaya yang dapat dilakukan Pemerintah Indonesia untuk mengatasi permasalahan ini antara lain; Meningkatkan kerjasama Bilateral Ketenagakerjaan antara Indonesia dan Hong Kong, Mengoptimalkan Peran Kelembagaan dalam Pelindungan Terhadap PMI, Pemberian Kredit Usaha Rakyat (KUR) Untuk PMI, Menggandeng Jaringan Buruh Migran di Hong Kong, serta Penyediaan Regulasi Untuk Pelindungan PMI.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meminimalisir terjadinya permasalahan PMI di negara Taiwan baik yang dilakukan oleh Pemerintah Taiwan maupun Pemerintah Indonesia. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Ketenagakerjaan dan BP2MI dengan Pemerintah Taiwan terus bekerja sama untuk meningkatkan aspek perlindungan bagi PMI dan peningkatan kesejahteraan bagi PMI yang bekerja di Taiwan. Sejak tahun 2012 Indonesia dan Taiwan telah mengadakan Joint Working Group untuk membahas masalah-masalah PMI di Taiwan. Lalu tepatnya pada tanggal 31 September 2012, Indonesia dan Taiwan mengadakan perjanjian dalam Kerjasama Imigrasi, Pencegahan Perdagangan dan Penyelundupan Manusia (kdei-taipei, 2012). Tujuan penandatanganan kerjasama Keimigrasian ini adalah menyediakan kerangka kerjasama dalam bidang keimigrasian antara imigrasi kedua pihak dalam rangka meningkatkan hubungan kerjasama dalam hal (Ekklesia, 2013).

Pada tahun 2018 Indonesia-Taiwan telah menyepakati kembali pembaharuan Memorandum of Understanding (MoU) terkait perekrutan, penempatan, dan perlindungan pekerja migran Indonesia agar kedepannya para PMI di Taiwan dapat di tangani dengan yang lebih baik lagi (Utami, 2020). Berdasarkan hasil MoU tahun 2018 terdapat 4 upaya Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan perlindungan terhadap PMI di Taiwan yaitu ; Meningkatkan Kerja Sama Antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Taiwan, Pendataan/Perekrutan Ulang PMI, Penempatan PMI di Taiwan Melalui Skema Special Placement Program to Taiwan (SP2T), Perlindungan Hak Sipil dan Politik Pekerja Migran Indonesia di Taiwan .

Dalam melakukan perlindungan terhadap pekerja migran Indonesia di Taiwan, Indonesia meratifikasi instrumen International Labour Standards on Freedom of association yang dikeluarkan oleh ILO yang telah diratifikasi oleh banyak negara, yang terdiri dari: hak untuk mendirikan dan bergabung dengan organisasi, menikmati perlindungan yang memadai terhadap tindakan diskriminasi anti-serikat pekerja dan memperoleh perlindungan dan memperoleh upah yang layak (Ndarujati, 2021). Di Taiwan sendiri ada sekitar 100 organisasi PMI. Para PMI di Taiwan menjadi komunitas tersendiri karena mereka memiliki kebutuhan untuk saling berinteraksi.

Dalam melakukan perlindungan hukum ABK Indonesia yang bekerja di sektor perikanan terdapat beberapa tantangan atau permasalahan utama yang perlu dihadapi seperti (Octaviani, 2016): Ketiadaan Perangkat hukum perlindungan ABK dan Lemahnya Pengawasan, Tumpah Tindih Kewenangan penerbitan izin Perekrutan dan

Penempatan dan Tidak Adanya Database terpadu ABK Indonesia. Selain itu para ABKI perlu diberikan pengetahuan mengenai berbagai macam bentuk kekerasan seperti : Tenaga atau Fisik, Psikologis, Seksual, Ekonomi (Suwarno, 2020).

Beberapa pertemuan antar kementerian/lembaga telah memberikan usulan pembagian kewenangan dan tanggung jawab antara Kemhub, Kemenaker, KKP, Kemlu, dan BNP2TKI dalam penanganan dan perlindungan ABK. Kewenangan dan tanggung jawab Kemhub terkait Buku Pelaut, Sertifikat/Ijazah Pelaut, Pengeluaran Surat Izin Perekrutan dan Penempatan Awak Kapal (SIUPPAK), serta menyiapkan Petunjuk Teknis bagi Perwakilan RI di luar negeri untuk memberikan endorsement atas letter of authorization (LoA) dan principal commercial registration (PCR). Sementara itu, wewenang dan tanggung jawab Kemenaker terletak pada penerbitan Surat Izin Pelaksana Penempatan Tenaga Kerja Indonesia (SIPPTKI) dan pengawasan atas kerja sama penempatan yang dilakukan oleh BP2MI. Selanjutnya, BP2MI berwenang untuk melakukan fasilitasi penempatan ABK dan integrasi sistem database dari berbagai instansi. KKP memiliki kewenang dan tanggung jawab dalam memastikan kompetensi awak kapal penangkap ikan. Kemlu memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk memberikan endorsement atas LoA dan PCR (P2K-OI, 2016). Perlu Kerjasama antara Kementerian Perhubungan, Kementerian Luar Negeri, Kementerian Kelautan dan Perikanan, Kementerian Ketenagakerjaan dan Badan Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) untuk bersama-sama mengatasi permasalahan para anak buah kapal Indonesia.

Pengingat permasalahan PMI di Malaysia selalu terjadi dan menjadi perhatian berkaitan dengan banyak pelanggaran hak azasi manusia, maka Harmonisasi antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Malaysia sesuatu hal yang tidak perlu dipermasalahkan lagi, tetapi aspek-aspek *enforcement* terkait dengan pelaksanaan dilapangan yang harus ditegakkan. Pemerintah harus terus mendorong untuk segera dilakukan kesepakatan antara Kerajaan Malaysia dan Pemerintah Indonesia untuk melindungi PMI, baik bagi PMI yang berdokumen atau PMI yang tidak berdokumen sama -sama harus diperlakukan sebagai manusia dan dilindungi hak-haknya.

Dengan Pemerintah Malaysia terus dilakukan pendekatan bagaimana membuat sebuah MOU, tetapi sebelum MOU tercapai penempatan tidak bisa dihentikan begitu saja karena penempatan ke Malaysia selain jumlahnya banyak, juga sudah mendarah daging dan berlangsung dalam waktu yang lama. Perbatasan dengan Malaysia sangat dekat sekali ada yang bisa melalui laut, darat dan udara, hal ini yang perlu mendapat pemikiran bersama, selain mengejar MOU diselesaikan, perlu memaksimalkan pelindungannya terhadap PMI mulai dari sebelum bekerja dipastikan persyaratannya terpenuhi, lembaga yang menempatkan harus lembaga yang kredibel yang berijin resmi, harus diperangi mereka yang berangkat melalui calo.

Tantangan penyelesaian masalah PMI illegal khususnya di Malaysia maupun negara-negara penempatan lainnya termasuk Hong Kong dan Taiwan harus duduk sejumlah Kementerian dan stacholder lainnya, bersama-sama untuk bisa menyelesaikan bagaimana supaya ke depan manajemen pengelolaan PMI menjadi lebih baik. Untuk menyelesaikan masalah PMI bukan pekerjaan satu Kementerian/Lembaga saja, dituntut ada kerjasama antara K/L terkait, KBRI, KJRI, LSM serta organisasi pemerhati PMI lainnya . PMI merupakan pahlawan devisa yang menghasilkan uang

sangat besar untuk APBN, sehingga harus diberikan ruang dan harus dihargai, mereka harus mendapatkan tempat yang baik, mendapatkan perhatian serta mendapatkan prioritas.

Semua stackholder harus berkolaborasi dan memiliki visi yang sama didalam mengimplementasikan untuk UU 18 tahun 2017. Sosialisasi UU 18 tahun 2017 yang paling utama harus dilakukan terhadap semua stackholder, bahwa pemerintah Indonesia sudah memiliki UU perlindungan PMI yang memadai untuk memberikan perlindungan kepada PMI. Seluruh stackholder harus berupaya untuk membantu proses-proses perlindungan terhadap PMI di hampir 200 negara.

## KESIMPULAN

Negara-negara penempatan PMI di Asia memiliki daya tarik tersendiri sehingga dari tahun ke tahun jumlah penempatan PMI di negara Asia semakin banyak dibandingkan penempatan di negara Timur Tengah. Walaupun perlindungan hukum di negara penempatan Asia dipandang relatif lebih baik dibanding negara Timur Tengah, tetapi pada kenyataannya permasalahan yang di hadapi PMI tetap terjadi khususnya di negara Hong Kong, Taiwan dan Malaysia sebagai negara tujuan penempatan yang paling populer bagi PMI.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh PMI di negara Hong Kong, Taiwan dan Malaysia di antaranya adalah ; Over Charging Biaya Penempatan PMI di Hong Kong, Permasalahan Underpayment Yang Dialami PMI di Hong Kong, Permasalahan Biaya-Biaya Yang Harus Dikeluarkan oleh PMI di Taiwan, Permasalahan PMI yang Bekerja Sebagai Anak Buah Kapal (ABK) di Taiwan serta permasalahan-permasalahan PMI illegal di Malaysia.

Pemerintah Indonesia perlu terus melakukan pendekatan dan kerjasama bilateral dengan negara Hong Kong, Taiwan dan Malaysia untuk terus dapat memberikan perlindungan terhadap PMI sesuai dengan amanat UU No. 18 tahun 2017. Untuk dapat mengatasi permasalahan PMI diperlukan koordinasi dan kolaborasi berbagai Stacholder terkait. Diperlukan solusi penyelesaian masalah PMI yang lebih konkrit baik jangka pendek maupun jangka panjang, solusi yang lebih konverhesif dari seluruh stackholder yang ada. Solusi yang bisa dijadikan resolusi tentang bagaimana mulai dari keberangkatan PMI harus dibina, dilatih diselamatkan dari mafia/sidikat. Pada saat penempatannya bagaimana dapat diselamatkan dari agent ketika mengurus perijinan tinggal dari majikan

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abella, M. (2006). *Policies in admission low-skilled workers in Korea, Japan and Taiwan (China): similarities and differences*. ILO/EU Asian Programme on the Governance of Labor.
- [2] Ananta, A. (2009). Estimating the value of the business of sending low-skilled workers abroad: an Indonesian case. *The XXVI IUSSP International Population Conference*,.
- [3] Anwar, D. (2013). Tenaga Kerja Indonesia Di Taiwan Dan Permasalahan Lintas Budaya. In Z. Salim (Ed.), *THC Review* (pp. 22–41). The Habibie Center.
- [4] Ariyanti, F. (2017). *Derita TKI di Hong Kong, Kena Pungutan hingga Rp 40 Juta*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2936908/derita-tki-di-hong-kong-kena-pungutan-hingga-rp-40-juta>
- [5] BI. (2013). *Remitansi TKI Menurut Negara Penempatan*. Bank Indonesia.

- <https://www.google.com/search?q=Remitansi+TKI+Menurut+Negara+Penempatan&oq=Remitansi+TKI+Menurut+Negara+Penempatan&aqs=chrome..69i57.6633j0j15&sourceid=chrome&ie=UTF-8>
- [6] Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif and Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- [7] Damayanti, A. . (2019). *11 Negara Tujuan TKI, Nomor 4 Negeranya Paling Kecil*. Okezone.Com. <https://nasional.okezone.com>
- [8] Ekklesia, G. (2013). *Hubungan Indonesia-Taiwan: Diplomasi People To People Di Bidang Ketenagakerjaan (Tahun 2004-2012)*. Universitas Kristen Indonesia.
- [9] Febryan, & Yulianto, A. (2022). *PMI Sumbang Devisa Negara Rp127 Triliun Tahun 2021*. Republika.Co.Id. <https://www.republika.co.id/berita/rdvmx9396/pmi-sumbang-devisa-negara-rp127-triliun-tahun-2021#:~:text=REPUBLIKA.CO.ID%2C%20JAKARTA,%20karena%20pandemi%20Covid-19>
- [10] Golafshani, N. (2003). Understanding Reliability and Validity in Qualitative Research. *The Qualitative Report*, 8(4), 597–607.
- [11] ILO. (2019). *Tenaga Kerja Indonesia*. ILO. [https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/--asia/--ro-bangkok/--ilo-jakarta/documents/legaldocument/wcms\\_145816.pdf](https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/--asia/--ro-bangkok/--ilo-jakarta/documents/legaldocument/wcms_145816.pdf).
- [12] Internasional, A. (2014). *Submission to the Legislative Council's Panel on Constitutional Affairs on Third Report by HKSAR under the ICESCR*.
- [13] Iqbal, M., & Verdaningrum, A. (2017). Pengaruh Culture Shock Dan Adversity Quotient Terhadap Kepuasan Kerja Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Hongkong. *Jurnal Kajian Wilayah*, 7(2), 101–112.
- [14] Jannah, M. S. (2017). *Motivasi Masyarakat Desa Sidorejo Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang Menjadi Buruh Tenaga Kerja Indonesia (TKI) Di Taiwan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- [15] Lan, P. C. (2006). *Global cinderellas: migrant domestics and newly rich employers in Taiwan*. Duke University Press.
- [16] Loveband, A. (2003). *Positioning the product: Indonesian migrant women workers in contemporary Taiwan* (No. 43; April 2003).
- [17] Maulida, N. A. (2020). *Upaya Pemerintah Indonesia Dalam Menangani Kasus Underpayment Pekerja Migran Indonesia Di Hong Kong TAHUN 2011-2017*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- [18] Naufal, M. (2022). *Ini Negara yang Paling Banyak Diserbu Pekerja Migran Indonesia*. Kompas.Com. <https://money.kompas.com/read/2022/03/06/103730826/ini-negara-yang-paling-banyak-diserbu-pekerja-migran-indonesia?page=all>
- [19] Ndarujati, D. (2021). Peran Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia Dalam Mengatasi Masalah Pekerja Migran Indonesia Di Taiwan. *Jurnal Sosial Sains*, 1(1), 17–29.
- [20] Octaviani, F. (2016). *Perbaikan Tata Kelola Perlindungan ABK Indonesia di Kapal Ikan Asing*.
- [21] P2K-OI, P. (2016). *Strategi Perlindungan dan Penanganan Kasus Anak Buah Kapal (ABK) Sektor Perikanan Indonesia yang Bekerja di Luar Negeri*. BPPK - Kementerian Luar Negeri RI.
- [22] Prabowo, R. A. (2015). Perlindungan Hukum Bagi Tenaga Kerja Indonesia Di Hong Kong. *Journal of International Law*.
- [23] Praditya, I. I. (2014). *15 Kota Pemasok TKI Terbanyak Ke Luar Negeri*. Liputan6.Com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/797517/15-kota-pemasok-tki-terbanyak-ke-luar-negeri>

- [24] Rizaty, M. A. (2022). *Mayoritas Pekerja Migran Indonesia Ada di Hong Kong*. DataIndonesia.Id. <https://dataindonesia.id/sector-riil/detail/mayoritas-pekerja-migran-indonesia-ada-di-hong-kong>
- [25] Salt, J., & Stein, J. (1997). Migrant as a business: the case of trafficking. *International Migration*, 35, 467–494.
- [26] Setyaningsih, R. P. (2016). Tenaga Kerja Indonesia dalam Konteks Masyarakat Taiwan yang Menua. *Jurnal Kajian Wilayah*, 7(2), 114.
- [27] Shabrina, N. (2016). Upaya Indonesia Migrant Workers Union (IMWU) Dalam Membantu Masalah Underpayment TKW Indonesia di Hongkong. *E-Journal HI Fisip*.
- [28] Susandra, E. (2016). *Berapa Sih Biaya TKI Hong Kong? SBMI Hongkong Menjawab*. SBMI. <https://sbmi.or.id/berapa-sih-biaya-tki-hong-kong-sbmi-hongkong-menjawab/>
- [29] Susilo, S. (2016). Beberapa Faktor Yang Menentukan TKI Dalam Memilih Negara Tujuan Sebagai Tempat Bekerja, Studi Di Desa Aryojeding Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 21(1), 110–119.
- [30] Suwarno, H. (2020). *Mengungkap Perbudakan Moderen di Laut Jeratan Kotor Perbudakan Modern di Laut*.
- [31] Trimustikasari, Z. (2021). *Jaminan Pekerja Buruh Di Hongkong Menjadi Hal Penarik Bagi Buruh Migran Indonesia Untuk Bekerja*.
- [32] Utami, D. N. (2020). Upaya Indonesia Dalam Menyelesaikan Permasalahan Pekerja Migran Indonesia Di Taiwan 2018-2020. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 8(2), 428–440.
- [33] Yuniarto, P. R. (2015). Indonesian Migration Industry in Taiwan: Some socio-economic implications and improvement challenges. *Jurnal Kajian Wilayah*, 6(1).